

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS DI UPT SMPN 2
MAPPEDECENG KECAMATAN MAPPEDECENG**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2021**

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS DI UPT SMPN 2
MAPPEDECENG KECAMATAN MAPPEDECENG**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



Oleh

HARIS IBRAHIM
NIM 19.05.010013

Pembimbing:

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Dr. Baderiah. M.Ag.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Ibrahim
NIM : 19.19.2.01.0013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 23 Juni 2021
Yang Membuat Pernyataan



Haris Ibrahim
Haris Ibrahim
NIM. 19.19.2.01.0013

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul **Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng**, yang ditulis oleh **Haris Ibrahim, 19.19.2.01.0013**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah diujikan dalam sidang ujian *munaqasyah* pada hari Senin, tanggal 30 Agustus 2021 bertepatan 21 Muharam 1443 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 01 September 2021

Tim Penguji

- | | |
|--|------------------------------|
| 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA
Ketua Sidang/Penguji | (.....)
Tanggal: 9-9-2021 |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag
Penguji I | (.....)
Tanggal: 9-9-2021 |
| 3. Dr. H. Bulu' M.Ag
Penguji II | (.....)
Tanggal: 8-9-2021 |
| 4. Dr. Hasbi, M.Ag.
Penguji/Pembimbing I | (.....)
Tanggal: |
| 5. Dr. Baderiah, M.Ag
Penguji/Pembimbing II | (.....)
Tanggal: |
| 6. Muh. Akbar, S.H., M.H.
Sekretaris Sidang | (.....)
Tanggal: 9/9/21 |

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo
Direktoran Pascasarjana


Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA
NIP. 197109272006121002


Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Fauziah Zainuddin, M.Ag
NIP. 197310280002001


PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng*, Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag beserta para Wakil Rektor I Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH., M.H., Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. dan Wakil Rektor III Dr. Muhaemin, M.A.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.

4. Dr. Hasbi, M.Ag, Pembimbing I dan Dr. Baderiah, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

5. Dr.Hj.Fauziah Zainuddin,M.Ag Penguji I dan Dr. H.Bulu M.Ag, selaku Penguji II yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kepala Perpustakaan, Madehang, S.Ag, M.Pd. dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

7. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

8. Kedua orang tua Alm. Ibrahim Hasan (Bapak), Almh. Marhana (ibu), yang telah melahirkan dan membimbing penulis.

9. Musrawati, S. Pd istri tercinta dan penuh kasih sayang, Faizal Ibrahim, yang telah mencurahkan waktu untuk membantu penyelesaian studi, dan telah memberikan pengertian yang mendalam lahir batin selama penyelesaian studi..

10. Fatkurosit, S. Pd, kepala sekolah UPT SDN 137 cendana putih IV (tempat saya mengajar). Moh. Yunus, S.Pd.M.Si, kepala sekolah UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng (Tempat Peneltian) beserta dewan guru, yang telah memberi kesempatan dan dukungan dalam rangka melanjutkan pendidikan Pascasarjana sampai selesai.

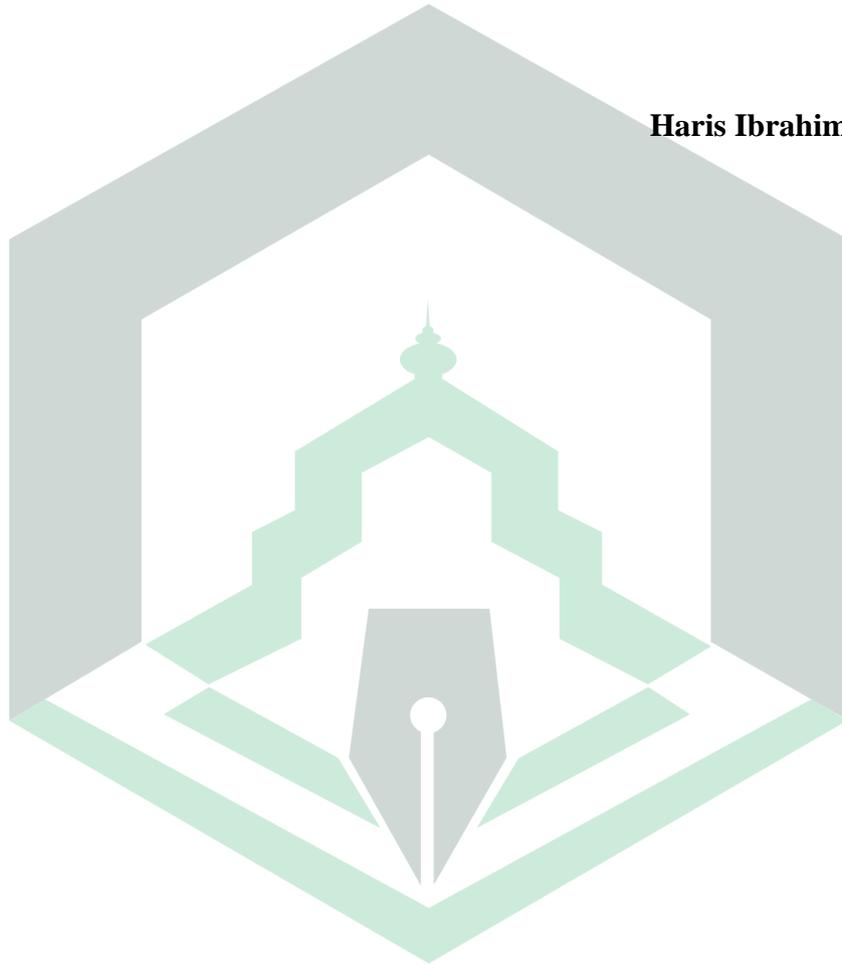
11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt.
Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *m̄n*
y Rabbal ‘ lam̄n.

Palopo, 01 September 2021

Penulis

Haris Ibrahim



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION tables* sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
	A		d{
	B		t{
	T		z{
	Th		
	J		Gh
	h{		F
	Kh		Q
	D		K
	Dh		L
	R		M
	Z		N
	S		H
	Sh		W
	s{		Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathḥ</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dāmah</i>	U	U

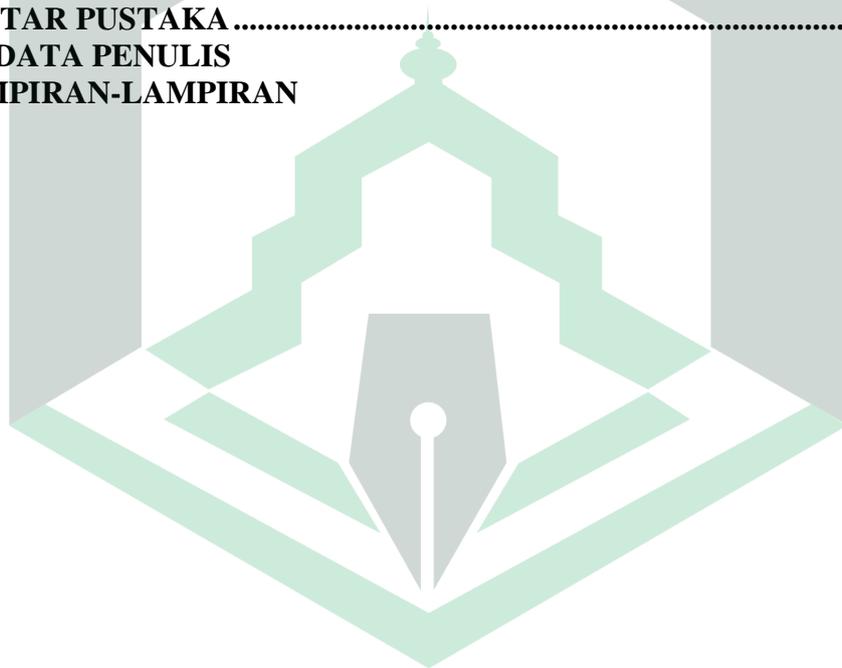
2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
...	<i>Fathḥ</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
تجريد	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
B. Deskripsi Teori	19
1. Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Karakter Religius Peserta Didik	31
3. Pendidikan Religius	53
4. Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik	57
C. Kerangka Pikir.....	61
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
B. Fokus Penelitian.....	65
C. Definisi Istilah.....	66
D. Desain Penelitian	67
E. Data dan Sumber Data	69
F. Instrumen Penelitian	72
G. Teknik Pengumpulan Data.....	73
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	76
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	81

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS	84
A. Deskripsi	84
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	84
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.....	88
3. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng	95
4. Hambatan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng	112
B. Analisis Data.....	119
BAB V PENUTUP.....	140
A. Simpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.1 Gambar UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.....	84
Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	85
Tabel 4.3 Data Peserta didik berdasarkan Agama	87
Tabel 4.4. Sarana dan prasarana pendidikan	88



ABSTRAK

Haris Ibrahim, 2021. “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Hasbi dan Baderiah.

Tesis ini menggambarkan beberapa fokus penelitian 1) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng? 2) Bagaimana Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng? 3) Bagaimana Hambatan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogik, sosiologi. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah serta wakilnya, guru PAI, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran PAI pada tahun ajaran 2020/2021, sedikit berbeda karena masa pandemi covid-19 sehingga menuntut seorang guru PAI untuk menemukan berbagai metode yang efektif. Perlunya kreativitas para guru PAI agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik, lancar, dan menyenangkan. Karena itu kemudian salah satu inovasi yang wajib dalam pembelajaran PAI di masa pandemi covid 19 ini adalah pembelajaran secara online atau daring. 2) Optimalisasi mewujudkan karakter religius dilakukan beberapa pendekatan, yakni: pengalaman, pembiasaan emosional, rasional, keteladanan fungsional. Namun keluarga dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik supaya bisa terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian. 3) Faktor penghambat optimalkan pendidikan karakter pembelajaran PPJ, 1) Guru, a) Kendala dalam merancang pembelajaran, b) Kendala melaksanakan pembelajaran. c) Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran. 2) Faktor Peserta Didik, a) Kurang melakukan budaya literasi, b) Tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Adapun solusinya 1). Guru bersama pihak sekolah berupaya memaksimalkan keberadaan *hand phone* (HP) untuk pembelajaran daring. 2) Sinergi peran orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang baik. Inovasi dan kreativitas guru dalam menerapkan media pembelajaran Daring yang bermutu sebagai langkah proaktif untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Guru dapat mengarahkan pembelajaran Jarak Jauh yang teorganisir untuk membiasakan peserta didik mengerjakan ibadah melalui pendampingan orang tua di rumah.

Kata Kunci: *Optimalisasi, Pendidikan, Karakter*

ABSTRACT

Haris Ibrahim, 2021. “Optimizing Education in Realizing Religious Character at UPT SMPN 2 Mappedeceng, Mappedeceng District”. Thesis Postgraduate, Islamic Education Study Program, Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Hasbi dan Baderiah.

This thesis describes several research focuses 1) How is the implementation of education at UPT SMPN 2 Mappedeceng, Mappedeceng District? 2) How is Education Optimizing in Realizing the Religious Character of Students at UPT SMPN 2 Mappedeceng, Mappedeceng District? 3) What are the Educational Obstacles in Realizing the Religious Character of Students at UPT SMPN 2 Mappedeceng, Mappedeceng District?

This research was a qualitative research that used a pedagogic and sociology approaches. Sources of data, namely primary data sourced from school principals and their representatives, PAI teachers, students. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to the research. The instrument used in collecting data was the researcher himself who functions to determine and select informants as data sources, analyze data, interpret data, and the instruments in collecting data were observation, interviews, and documentation.

The results of the study show that 1) This covid-19 pandemic requires a PAI teacher to issue various effective methods. It takes creativity from PAI teachers so that learning continues to run well, smoothly, and fun. Therefore, then, one of the innovations that must be used by PAI teachers during the COVID-19 pandemic is online or online learning. 2) Optimizing the realization of religious character by several approaches, namely: experience, emotional habituation, rational, functional exemplary. However, families and teachers are expected to work together to be more active in supervising and motivating students so that they can get used to doing behavior that is characterized by personality. 3) The inhibiting factors for optimizing the character education of PPI learning, 1) Teachers, a) Obstacles in designing learning, b) Obstacles in implementing learning. c) Obstacles in carrying out learning evaluations. d) Policies in the implementation of learning. 2) Student factors, a) Lack of cultural literacy, b) Different levels of religious understanding. c) Low willingness of students to learn. d) The diversity of knowledge of different learners

The implication of this research is that the active role of Islamic religious education teachers is very important in shaping the morals of students because of the current state of moral degradation, external cultural influences, and bad habits are very easy to develop among the community.

Keywords: Optimization, Education, Character

تجريد البحث

حارس إبراهيم، 2021. "تحسين التعليم في تحقيق الطابع الديني في وحدة التنفيذ الفني للمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مابديتشنج مقاطعة مابديتشنج"، بحث الدراسات العليا الإسلامية لشعبة التربية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. أشرف عليه حسبي وبدرية.

تصف هذه الدراسة بعض تركيز البحث (1) كيف يتم تنفيذ التعليم في وحدة التنفيذ الفني للمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مابديتشنج مقاطعة مابديتشنج؟ (2) كيف هو الأمل للتعليم في تحقيق الطابع الديني للطلاب في وحدة التنفيذ الفني للمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مابديتشنج مقاطعة مابديتشنج؟ (3) كيف هي الحواجز التعليمية في تحقيق الطابع الديني للطلاب في وحدة التنفيذ الفني للمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مابديتشنج مقاطعة مابديتشنج؟ هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم النهج التربوي والاجتماعي. مصدر البيانات هو البيانات الأولية التي يتم الحصول عليها من المدير ونائبه، معلمو التربية الإسلامية والطلاب. بينما يتم أخذ البيانات الثانوية من الوثائق المتعلقة بالبحث. الأداة المستخدمة في جمع البيانات هو الباحث نفسه الذي يعمل على إنشاء واختيار المخبيرين كمصادر للبيانات وتحليل البيانات وتفسير البيانات، وأدوات جمع البيانات هي الملاحظات، المقابلات والوثائق.

وأظهرت النتائج أن (1) وباء كوفيد-19 طالب معلمي التربية الإسلامية لإصدار أساليب فعالة مختلفة. يتطلب الأمر إبداع معلمي التربية الإسلامية للحفاظ على التعليم بشكل جيد، سلاسة، وممتعة. لذلك، فإن أحد الابتكارات التي يجب أن يستخدمها معلمو التربية الإسلامية خلال جائحة كوفيد-19 هو التعليم عبر الإنترنت أو عن بعد. (2) يتم تحقيق الاستفادة المثلى من تحقيق الطابع الديني من عدة نهج، وهي: الخبرة، التعود العاطفي، عقلاني، شفافية الوظيفية. ومع ذلك، من المتوقع أن تعمل العائلات والمعلمون معاً للإشراف على الطلاب وتحفيزهم بشكل أكثر نشاطاً على التعود على السلوكيات ذات الشخصية وفقاً للشخصية. (3) عوامل العوائق في تحسين التعليم عن بعد: (1) المعلمون؛ أ) القيود المفروضة على تصميم التعليم، ب) القيود المفروضة على تنفيذ التعليم، ج) القيود المفروضة على تنفيذ تقويم التعليم. د) السياسات في تنفيذ التعليم. (2) عوامل الطلبة؛ أ) عدم وجود معرفة ثقافية، ب) مستويات متفاوتة من الفهم الديني، ج) انخفاض استعداد المتعلمين للتعلم، د) تنوع المعرفة من مختلف المتعلمين.

إن الآثار المترتبة على البحث حول الدور النشط لمعلمي التربية الإسلامية مهمة جداً في تشكيل أخلاق الطلبة لأن الوضع الحالي للعديد من التدهور الأخلاقي والتأثيرات الثقافية الخارجية والعادات السيئة من السهل جداً تطويرها بين المجتمع.

الكلمات الرئيسية: التحسين، التعليم، الشخصية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dan substansial dalam kehidupan manusia. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelit, namun tugas dari setiap negara dan bangsa ingin maju dan berusaha memperbaiki keadaan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, membangun pendidikan merupakan kunci meraih keberhasilan setiap individu, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hasbullah dalam buku Munir Yusuf, bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.¹

Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia, berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), h. 31.

strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik.²

Peran guru dalam melakukan peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah.³

Sementara itu, konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian juga dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam salah satu

² Ahmad Sopian, Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016, h. 88.

³ Sri Suwartini, Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, h. 220.

fungsinya adalah bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia.

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Daud Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif. Dalam konsep Islam, manusia dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan suci dan sakral, sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ruum (30):30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.⁴

Hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan al-Qur'an untuk anak, bahwa Rasulullah bersabda:

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2019), h. 404.

رَوَى الْحَافِظُ جَلَالُ الدِّينِ السُّيُوطِيُّ قَالَ : أَخْرَجَ الدَّيْلَمِيُّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ عَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَآءِهِ وَ أَصْفِيَآءِهِ (رواه الديلمى)⁵

Artinya:

Al-Hafiz Jalal al-Din As-Suti meriwayatkan, yang berkata: diriwayatkan oleh al-Dailami>Dari Ali ra., dari Rasulullah saw: Rasulullah saw. bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasih-Nya. (HR. Dailami)⁶

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun men jadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam pondasi yang amat lemah.

⁵ Abd al-Rahman Bin Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuti (wafat 911 H), *Shihih Wa Dh'if al-Jami' al-Sghir Wa Ziyakatih Ma'a Kitab Ahkam Muhammad Nasir al-Din al-Albani*, Maktabah Shamela, nomor hadis 1264. Menurut al-Bani, hadisnya lemah/Dh'if, disebutkan dalam Dh'if al-Jami' nomor/halaman 251. Hadis ini juga terdapat Ahmad Bin 'Ali Bin Hajar al-'Asqalani (wafat 852 H), *al-Gharib al-Mutaqitah Min Musnad al-Firdaus Mimma kaisa Fi al-Kitab al-Mashhurah*, Maktabah Shamela oleh Ahmad al-Khudari, nomor hadis 70.

⁶ Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar al-Haitami, *al-Shawa'iq al-Muharraq 'al Ahli al-Rafidhi wa al-Halal wa al-Zindiqah*, (Beirut: Muasasa al-Risalah, 1997), h. 496

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter religius, peserta didik tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman tanpa ada menbeda-bedakan satu sama lain.⁷

Pentingnya menghargai perbedaan di kalangan umat manusia mendapat perhatian Al-Alusi ketika menjelaskan QS al-Hujurat ayat 13 dengan mengutip pesan Nabi pada saat haji wada (perpisahan). Nabi Muhammad saw berpesan antara lain, 'Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas nonArab, tidak juga nonArab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitas atas yang (berkulit) merah (yakni putih), tidak

⁷Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, h. 464.

juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa.⁸

Menurut Al-Zamakhshari>menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak membedakan bahasa sebagaimana disebutkan di atas meliputi perbedaan dialek bahasa,⁹ atau pun pengetahuan dan unsur-unsur bahasa.¹⁰ Sedangkan Al-Qurtūbi> melihat perbedaan yang dimaksud ayat di atas adalah perbedaan bahasa dan warna kulit. Namun demikian, perbedaan tersebut diciptakan Allah agar manusia dapat menciptakan kebaikan di tengah perbedaan tersebut.¹¹ Sayyid Qutūb> melihat bahwa dengan perbedaan tersebut dimaksudkan agar manusia dapat melakukan suatu tindakan atau perbuatan secara sistematis, tidak saling bermusuhan.¹² Dalam konteks Indonesia, struktur sosial budaya masyarakat di Indonesia dapat dideskripsikan berdasarkan 3 aspek, yaitu: struktur kesukuan, distribusi wilayah agama, dan tingkat pendidikan.

Pentingnya penguatan nilai karakter religius menjadi prioritas utama pada masa ini, peserta didik yang cerdas dan berkarakter akan mampu membangun tatanan fondasi bangsa yang kuat yang bernafaskan nilai agama sehingga akan mampu menopang dan menjadi pilar bagi kemajuan bangsa menuju peradaban

⁸Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi Al-Baghdadi, *Rub' al-Ma'ani*, Jilid ke-9, (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t). 314.

⁹Al-Zamakhshari>al-Khawarizmi> *Tafsir al-Kashshaf*, Jilid 3 (Beirut: Dar alMa'rifah, t.t.), 218.

¹⁰Tantāwi>Jawhari> *Al-Jawābir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Mustāfa Bab al-Halabi> 1350), 148.\

¹¹Muhammad ibn Ahmad al-Anshari>al-Qurtūbi> *Al-Jāmi' lil Ahkām al-Qur'an*, Jilid 13, (Kairo, 1964), 18.

¹²Sayyid Qutūb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 19-20 (Kairo: Dar al-Shuruq, t.t.), 2764.

generasi emas.¹³ Selain itu, pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dan budi luhur. Tumbuh dengan karakter yang baik, peserta didik akan melakukan banyak hal dengan benar dan cenderung memiliki tujuan dalam hidupnya.

Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁴

Permasalahan yang dihadapi guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi,

¹³ Eliana Yunita Seran, Mardawani, Penguatan Nilai Karakter Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Masa Pandemi di Sekolah Dasar, *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, Mei 2021, h. 49.

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004). h 5.

kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan semacamnya. Secara eksternal krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalitas.

Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa:

Tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan.¹⁵

Guru harus selalu menggunakan dan menekankan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Dalam strategi pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan beberapa komponen berkaitan dengan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik.

Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum 2013, kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

¹⁵ UU No 20 tahun 2003 BAB XI pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39.

¹⁶ Mustofa Kamal, Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas, *Jurnal Madaniyah* Edisi VII Agustus 2014, h. 231.

Peran dan strategi guru yang strategis tersebut memungkinkan keberadaannya untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, melainkan dapat juga diarahkan guna penanaman dan pengembangan moral peserta didik di sekolah. Keberadaan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah (tempat belajar) memiliki pengaruh cukup kuat untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak yang berusia pra-sekolah. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang sejak dini sering diperkenalkan atau diajarkan komunikasi, perilaku, serta sikap yang baik akan tertanam sampai ia menginjak dewasa, begitu pula sebaliknya.¹⁷

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan satu lingkungan yang pertama-tama diperoleh oleh anak, dalam keluarga ini pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah sangat berpengaruh yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tugas dan tanggung jawab pendidikan Agama anak di sekolah adalah tanggung jawab guru agama Islam, orang tua dan masyarakat mempercayakan sebagian dari tanggung jawabnya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya guru agama Islam di SMPN tidak mudah, karena peserta didik SMPN adalah peserta didik yang secara kejiwaan sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan menginjak masa pubertas. Dalam kondisi semacam ini ada kecenderungan peserta didik memahami ajaran agama Islam tersebut sesuai

¹⁷ Muhammad Kosim. "Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): h.88

dengan takaran perasaan dan logika. Jika tidak sesuai dengan perasaannya dan logikanya maka ajaran agama Islam yang diajarkan cenderung tidak menarik simpati bahkan tidak diamalkannya.

Penyerahan sepenuhnya tanggung jawab dari keluarga dan masyarakat kepada guru agama atas pihak sekolah bukannya tanpa alasan hal ini dikarenakan dengan beberapa permasalahan klasik seperti: kesibukan orang tua dengan rutinitas kegiatan sehari-hari sehingga hampir tidak ada waktu kebersamaan apalagi mendidik anak khususnya pendidikan agama Islam. Alasan lain adalah karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak yakni latar belakang pendidikan yang rendah dan kurang berkompeten.¹⁸

Pihak sekolah perlu bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi suksesnya tugas mulia menanamkan karakter kuat kepada peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang buat.

Berdasarkan hasil observasi penulis, satuan pendidikan ini kurang mendapatkan minat dan respon positif dari masyarakat sekitar, salah satunya terkait dengan jumlah peserta didik yang belajar di SMPN dalam pandangan masyarakat terkesan “sekolah agamis” permasalahan yang sering dialami oleh

¹⁸ Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, (Zifatama Jawara, 2017), h. 78.

seorang guru dalam menanamkan pendidikan dengan pembinaan mental di sekolah, khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, seperti ketidakjujuran peserta didik (menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Guru berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran agama dirasakan kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga perlu adanya penanaman nilai keagamaan. Salah satu program yang gencar dilakukan di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, yakni setiap pendidik dan peserta didik wajib melakukan *tadarrus* al-Qur'an pada setiap jam pertama dan jam terakhir mata pelajaran selama \pm 10 menit.

Faktor utama pendorong UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, diharapkan ikut membentuk model *responsif* pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan yang berciri majemuk sistem, budaya, dan agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi persoalan pendidikan Islam yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amat berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Melihat besarnya potensi dan beban yang dimiliki oleh UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi layak untuk dikaji lebih mendalam dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia di masa depan.

Pembinaan karakter religius yang adalah sebuah langkah besar yang memerlukan langkah masif dan gerakan menyeluruh. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, karena memang sebelumnya tidak pernah terjadi perubahan mental secara mendasar dan signifikan dalam kehidupan bangsa ini. Bingkai nasionalisme dan kehidupan bangsa secara hakiki. Oleh karena itu, satu hal yang penting diupayakan betapapun beratnya ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan karakter yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung.

Upaya guru pembentukan pembinaan mental pada peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Karena untuk menjadi teladan bagi peserta didik itu tidak cukup hanya melakukan hal-hal yang baik dihadapan anak, tetapi perlu adanya penguatan dengan membimbing dan mengarahkan anak dengan suatu pembiasaan. supaya peserta didik sudah terbiasa melakukannya, kemudian supaya menjadi ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga peserta didik memiliki karakter yang religius, dan disiplin.

Sebagai lembaga dengan misi ingin membekali para peserta didiknya untuk menjadi masyarakat yang baik dan islami nantinya. Hal ini sudah dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari disekolah yang diajarkan oleh guru-guru sehingga sekolah tersebut dinilai cukup berhasil dalam mendidik para peserta didiknya

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat, sebab masa tersebut memang

merupakan masa persiapan dan pengarahan. Jadi tugas sekolah adalah melakukan pembinaan karakter peserta didik yang ada di sekolah, dengan mengasah hati nurani, sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pemimpin masyarakat yang amanah sesuai syariat Islam.

Dari latar belakang di atas maka penelitian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan pendidikan religius, sehingga penulis merumuskan judul: *“Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bahwa latar rumusan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng?
- b. Bagaimana Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng?
- c. Bagaimana Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

2. Untuk menganalisis Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.
3. Untuk mengidentifikasi Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, dapat digunakan sebagai informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang pembinaan karakter mengenai konsep pendidikan karakter religius dalam lingkup pendidikan.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dalam membangun karakter religius peserta didik UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Sakka, *Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Peserta didik di SMKN Kota Palopo*. Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah Kejuruan di antaranya SMK 1, SMK 2, SMKN 3, SMK 4 Negeri dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dari hasil wawancara tersebut menurut peneliti bahwa 1) Pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS yaitu bagaimana merealisasikan kegiatan keagamaan sebagai wahana pembentukan karakter. 2) Esensi pencerahan *spiritual* lewat pemanfaatan sarana mu all , Pemanfaatan mu all sebagai media mendekatkan diri kepada Allah swt. 3) Urgensi pencerahan *spiritual* terhadap pembentukan karakter peserta didik kaitannya dunia pendidikan sejalan apa yang telah dicita-citakan dengan menerapkan konsep keagamaan terhadap pendidikan hari ini arahnya yaitu kecerdasan yg berkenaan

dengan hati dan kepedulian antar sesama peserta didik, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹

Fandi, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Peserta didik SMK Negeri di Kota Palopo*.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa dalam membangun kesadaran keberagaman peserta didik di SMK Negeri Kota Palopo sebagai berikut: 1) Penelitian ini dilakukan 4 Sekolah Kejuruan di antaranya SMK 1, SMK 2, SMKN 3, SMK 4 Negeri. Salah satu program pendidikan karakter di SMK Negeri di Kota Palopo dilaksanakan di Mushalla kecuali SMK Negeri 4 Kota Palopo. 2. Model pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri Kota Palopo adalah pengajaran aktif yaitu melibatkan peserta didik dalam segala kegiatan. 3. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik, Masalah seleksi dan integrasi isi (*content selection and integration*). Solusinya: Masalah “proses mengkonstrusikan pengetahuan” (*the knowledge construction process*), Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*), Masalah kesetaraan *paedagogi* (*equity paedagogy*).²

¹Sakka, *Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa SMKN Kota Palopo*, Tesis, (Palopo: PPs IAIN Palopo, 2015), h. x.

²Fandi, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*, Tesis, (Palopo: PPs IAIN Palopo, 2016), h. x.

Suci Aristanti, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang dikalsifikasikan menjadi nilai nurani (*values of being*) antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggungjawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*Values of Giving*) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. (2) Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif, Integrasi dan Internalisasi, dan Heart-Hati (Sentuhlah hati).³

³ Suci Aristanti, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. xviii

PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1. Sakka	Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Peserta didik SMKN Kota Palopo	Mu all sebagai salah satu wadah pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri Kota Palopo. Namun perbedaan mendasar dalam penelitian yang ingin diteliti adalah lokasi peneltian dan konsep yang diinginkan dicapai yaitu membentuk peserta didik berkarakter religius.
2. Fandi	Aspek-Aspek Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Peserta didik SMK Negeri Kota Palopo	Membangun kesadaran keberagaman peserta didik di SMK Negeri Kota Palopo, salah satu program pendidikan karakter di SMK Negeri di Kota Palopo dilaksanakan di Mushalla kecuali SMK Negeri 4 Kota Palopo. 2. Model pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri Kota Palopo adalah pengajaran aktif yaitu melibat peserta didik dalam segala kegiatan. Namun perbedaan mendasar dalam penelitian yang ingin diteliti adalah lokasi peneltian dan konsep yang diinginkan dicapai yaitu membentuk peserta didik berkarakter religius.
3. Suci Aristanti	Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)	Persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan objek yang kajian karakter religius, tetapi perbedaan terletak penelitian yang berbeda tingkat yang peneliti lakukan adalah fokus pada pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan.

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang secara substansi namun, adanya penelitian ini dapat menggali secara dalam tentang optimalisasi pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, Inilah yang membedakan penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.⁴

Muhibbin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 68.

individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.⁵ Sedangkan Agus mendefinisikan pendidikan adalah filsafat didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup dalam menghubungkan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.⁶

Sedangkan Muhaimin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul paradigma pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat berwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah islamiyah*).⁷

Dari beberapa definisi Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa adalah:

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: AR-RUZZ Media, 2012), 146.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 76.

1. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam poses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemampuan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

3. Bimbingan secara sadar dan terus-menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti).

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan dalam makna luas belum mempunyai sistem, tetapi pendidik tentu saja memiliki tanggungjawab besar dalam memberikan warna yang Islami pada lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri (karakteristik) pendidikan sebagai berikut:⁸

⁸ Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Edukasia Islamika*: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, 119.

1. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
2. Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar siswa.
3. Bentuk kegiatan dimulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram.
4. Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar.
5. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zuhairini ada tiga segi, yaitu:

- 1) Yuridis/hukum.
- 2) Religius.
- 3) Sosial psikologi.⁹

Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/hukum.

Dasar yuridis/hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di

⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 61.

sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun segi yuridis formal tersebut ada tiga macam yaitu:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Dengan asumsi itu maka diperlukannya pendidikan agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.¹⁰

b) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar Struktural/konstitusional adalah dasar dari UUD 1945, dimana pada pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing sesuai agama dan kepercayaannya itu.¹¹

Dari bunyi Undang-Undang tersebut mengandung pengertian Bahwa bangsa Indonesia harus menunaikan ajarannya masing masing. Oleh karena itu, agar umat beragama mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar maka diperlukan pendidikan agama.

¹⁰ Aminullah, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, Vol. 3. No.1, 2018, 620.

¹¹ Sudarto, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol. 6, No.1 (2020), 56.

c) Dasar Operasional

Dasar operasional yang dimaksud di sini adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.¹²

2) Religius

Yang dimaksud dasar religius di sini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al- Qur'an maupun al-Hadits.¹³ Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Nahl/16:125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَوَدِّعْهُمْ بِطَيِّبِ هَيِّ حَسَنُ ابْنِ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah kepada Tuhanmu dengan hikmah (cara yang bijaksana dan nasehat yang baik) dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.¹⁴

3) Sosial psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam

¹²Zuharini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993), h 23.

¹³ Lia Utari, Kurniawan, Irwan Fathurrochman, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, 75.

¹⁴ Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 218.

jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁵

Sedangkan Pupuh Fatuhrohman, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan *multi dimension*. mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat.¹⁶

¹⁵ Andi Abdul Razak, dkk, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda, *el-Buhuth*, Volume 1, No 2, 2019, 95.

¹⁶ Pupuh Fathurrrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 121.

Menurut Arifin dalam bukunya Yaya Suryayana dan Rusdiana, ada tiga aspek yang tergantung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu:

- a. Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada Allah swt.
- b. Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis.
- c. Berkaitan dengan motivasi dan ketidipsilan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.¹⁷

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasi oleh siswa itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya sehingga dapat menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang

¹⁷Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan jati diri Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 319.

beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang diarahkan dalam rangka untuk mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Tujuan Pendidikan Islam terangkum dalam upaya mengaplikasi yang tercantum dalam cita-cita setiap muslim.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Setelah dijelaskan di atas tentang dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang materi pendidikan. Pada hakekatnya siswa yang beragama Islam, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam.¹⁹ Inti pokok ajaran agama Islam sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam tersebut meliputi:²⁰

a) Masalah keimanan (Aqidah)

¹⁸Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, 221.

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 274.

²⁰Yoga Anjas Pratama, Media Komik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018, 347.

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b) Masalah keIslaman (Syari'ah)

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal perbuatan dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c) Masalah *ihsan* (Akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan semua yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Akhlak menjadi modal awal pembangunan sebuah masyarakat dalam kapasitas manusia yang diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengolah bumi.²¹

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiganya lahirilah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhirat.²²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah formal yaitu Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran Islam seperti yang dijelaskan pemerintah melalui Kurikulum 2013 menekankan konsep

²¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 92.

²²Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 60.

pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik. Membentuk kepribadian dan perilaku yang berakhlak merupakan salah satu dari tujuan lembaga pendidikan.²³

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan karena PAI merupakan sumber benteng diri terhadap kemajuan zaman agar senantiasa taat kepada Allah SWT, menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Utamanya bagi usia sekolah yang tidak stabil atau sedang mencari identitas diri, jika tidak dibentengi dengan Pendidikan Agama Islam dikhawatirkan akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah mencakup secara keseluruhan pelajaran agama seperti Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan.²⁴

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika menempatkan Pendidikan Agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama peserta didik.²⁵ Peran guru terkadang hanya terjebak pada fungsi mengajar, sedangkan pada fungsi mendidik tidak. padahal fungsi mengajar ada dalam salah satu fungsi mendidik.

²³ Bali, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018), h. 6.

²⁴ M. Arif Khoiruddin Dina Dahniary Sholekah, Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019, h. 124

²⁵ Rustan Efendy dan Irmwaddah, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 2018, h. 30

Fungsi mendidik meliputi transfer pengetahuan, sekaligus transfer nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Mulai dari proses pembelajaran yang mengedepankan mendidik dibanding mengajar. Dimana mendidik memiliki ranah yang lebih luas yaitu membimbing dan memberi nasehat sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan dalam kehidupan. Selanjutnya melalui pengaplikasian nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk perubahan peserta didik kearah yang lebih baik. Jangan sampai terlupakan bahwa apresiasi guru juga diharapkan.

Pendidikan agama Islam melalui pembelajaran akidah dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Dengan pemahaman yang baik maka peserta didik diharapkan mampu menerapkan di kehidupan mereka sehari-hari yang akan menghantarkan terbentuknya peserta didik yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Jelas ini merupakan dampak yang sangat baik bagi peserta

didik apabila mampu menerapkan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan mereka.

2. Karakter Religius Peserta Didik

a. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.²⁶ Dalam bahasa Inggris *charraceter* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.²⁷ Sementara itu, kamus bahasa Indonesia tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata “watak” dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang.

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti *tabiat*, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.²⁸ Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, diakses <https://kbbi.web.id/karakter>, pada tanggal pada hari kamis, 5 Agustus 2021, pukul 02,00 WITA.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 60.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ra'd/13: 19.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.²⁹

Ayat di atas sangat relevan dengan penjelasan sebelumnya bahwa karakter hanya dapat diamalkan bagi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dan senantiasa menggunakan akalnya untuk berfikir dan belajar.

Pembentukan karakter merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri peserta didik sehingga menjadikan mereka beradab, karakter bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja,³⁰ tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) kognitif yang tercermin pada

²⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2019), h. 339.

³⁰ Jazuli Mukhtar, Yunus Yunus, Ichwan Nugroho, Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi, *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol 16, No. 1, Mei 2021, h. 44.

kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.³¹

Kata “karakter” tercantum dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer yang diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat.³² Perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memilih karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak.³³ Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Menurut Abdul Munir Mulkhani bahwa peserta didik yang memiliki karakter baik tidak terbentuk dengan sendirinya, karakter bukan sesuatu terberi atau terbentuk dari sananya, namun karakter sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang peserta didik.³⁴ Peserta didik itu ibarat kanvas putih bersih, diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam, diberi

³¹Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 87.

³² Gede Raka dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 36.

³³ Yoga Putra Semadi, Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 2019, h. 82.

³⁴ Abdul Munir Mulkhani, *Pendidikan Karakter Butuh Keteladanan*, *Palopo Pos*, (15 September 2014), h. 07.

goresan kuning ia akan menjadi kuning, atau yang lebih tepat peserta didik itu ibarat lempung, orang-orang di sekitarnya yang membentuk lempung, hal itu tergantung yang membentuknya. Ada 18 karakter yang hangat dibahas yaitu: (1) religius (patuh terhadap ajaran agama), (2) jujur (dapat dipercaya), (3) toleransi (menghargai perbedaan agama), (4) disiplin (patuh terhadap aturan), (5) kerja keras (menyelesaikan tugas), (6) Kreatif (menghasilkan cara baru), (7) Mandiri (tidak bergantung pada orang lain), (8) demokratis (menselaraskan hak dan kewajiban), (9) rasa ingin tahu (bertindak yang lebih mendalam), (10) semangat kebangsaan (berpikir positif), (11) cinta tanah air (peduli), (12) menghargai prestasi (berguna bagi masyarakat), (13) bersahabat/komunikatif (mudah bergaul), (14) cintai damai (orang lain senang sama mereka), (15) gemar membaca (membiasakan baca buku), (16) peduli lingkungan (menjaga kebersihan), (17) peduli sosial (selalu ingin memberi), (18) tanggung jawab (melaksanakan kewajibannya).³⁵ Oleh karena itu yang sangat penting adalah proses implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah,³⁶ berbicara tentang proses implementasi pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif.³⁷

³⁵Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Cet. XIII; Jakarta: Erlangga, 2012), h. 5.

³⁶ Yunus, *Kearifan Lokal Budaya Bugis Dan Pluralisme (Studi Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi di Kota Palopo Tahun 2017-2020)*." (Pondok Cabe: Young Progressive Muslim, 2020), h. 99.

³⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Hornby dan Parnwell mendefenisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.³⁸

2) Heri Gunawan Hermawan kartajaya mendefenisikan karakter adalah khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia) ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, serta merespon sesuatu.

3) Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁹

Berdasarkan hal di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter

³⁸ Hornby, A.S. dan Parnwell, *Learner's Dictionary*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), h. 49.

³⁹ Andika Dirsal dan Intan Kusumawati, Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakte, *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019, h. 159.

mulia.⁴⁰ Dilihat dari segi kedudukannya, murid (anak didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing perlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

2. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter

Seorang guru yang akan mengajarkan pendidikan karakter juga harus memiliki berbagai karakter yang baik di antaranya: a. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif. b. Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan. c. Bersih jasmani dan rohani. d. Pemaaf, penyabar dan jujur. e. Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholder pendidikan. f. Mempunyai watak dan sifat ketuhanan, (*robbaniyah*) yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan tingkah laku. g. Tegas bertindak, professional dan proposional. h. Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik dan i. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasehat.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas sebelum seorang pendidikan mengejarakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang dialami maka ia sendiri juga harus memahami karakter seorang guru yang baik. Pendidikan karakter memiliki tiga

⁴⁰ Siti Mariah Ulfah, Siti Asiah Wahyuni, Lukmanul Hakim Hawasyi, Nilai Tanggung Jawab Sebagai Karakter Anak Negeri Melayu Jambi yang Bersendikan Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah, *SMART KIDS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1 (2019), h. 3.

⁴¹ Sri Suwartini, Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, h. 220-234.

komponen dasar yaitu “*moral knowing*”⁴² atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action*, atau perbuatan moral”.⁴³

Selain kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas, maka di dalam menjaga perkembangan mental dan karakter anak agar tetap baik hendaknya semua orang tua mampu menciptakan kondisi keluarga atau rumah tangga yang kondusif, dalam keluarga, menurut Baehr, *parents must have time with children, have good communication between members of the child, respect each other, have unity and integrity, be able to resolve family crises* (orang tua harus mempunyai waktu bersama anak, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota anak, saling menghargai, mempunyai kesatuan dan keutuhan, mampu menyelesaikan krisis keluarga),⁴⁴ dan menjaga dan memperhatikan selalu lingkungan pergaulan anak serta lingkungan sekolah juga dan itu yang melakukan adalah orang tua.⁴⁵ Menurut Marvin W. Berkowitz, “*Character education is one of the strategies that need to be implemented in learning activities in schools to reduce the various problems faced by*

⁴² Kurt Gray, *et. al*, Mind Perception Is the Essence of Morality, *Psychological Inquiry*, 23: 2012, h. 101-124.

⁴³ Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo, Keterkaitan Antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, Dan *Moral Behavior* Pada Empat Kompetensi Dasar Guru, *Jurnal Kependidikan*, Volume 45, Nomor 2, November 2015, h. 211.

⁴⁴ Baehr, J. The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *J Youth Adolescence* 46, (2017), h. 1153–1161.

⁴⁵ Fatmawati, Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja, *Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016, h. 17-31.\

students”⁴⁶ (Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang perlu diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mengurangi berbagai problematikan yang dihadapi oleh peserta didik, ada 6 pilar karakter yang perlu dikembangkan di antaranya:

a) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas jujur dan loyal.

b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.

c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar

d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam

f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁴⁷

Disisi lain nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dan diajarkan kepada peserta didik di antaranya: 1. Kejujuran 2. Loyalitas dan dapat diandalkan 3. Hormat 4. Cinta 5. Ketidak egoisan 6. Baik hati dan pertemanan 7.

⁴⁶ Marvin W. Berkowitz, Melinda C. Bier, Research Based Character Education, *Jurnal ANNALS, AAPSS*, 591, January 2004, h. 3.

⁴⁷ H. E. Djatmiko, *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran Soeparno*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 56.

Keberanian 8. Kedamaian 9. Mandiri dan potensial 10. Disiplin diri dan moderasi 11. Kesetiaan dan kemurnian 12. Keadilan dan kasih sayang.⁴⁸

Kejujuran berarti seorang peserta didik dituntut untuk memiliki sikap sportif serta kejujuran terhadap sesamanya serta terhadap ilmu pengetahuan, loyalitas adalah bentuk kesetiakawanan dan ketaatan terhadap norma serta nilai yang berlaku dimana ia tinggal, hormat berarti mampu menghargai dan menerima pandangan yang berbeda, cinta berarti memiliki kasih sayang dan belas kasih, tidak egois berarti berpikir hanya untuk kepentingan diri pribadinya saja, baik hati dan suka pertemanan artinya baik terhadap sesama kawan serta memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi, kesetiaan dan kemurnian, memiliki sikap keadilan dan kasih sayang.⁴⁹

Membangun karakter peserta didik melalui ekspresi, estetika, inovasi memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis sebab mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, berani, disiplin artinya tepat sesuai dengan yang diharapkan. Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya bangsa, serta

⁴⁸ Ni Nyoman Ari Lastini; Ni Made Anggreni, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Dongeng Pada Pembentukan Karakter Anak di SDN 11 Sanur, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 1, Nomor 1 April 2017, h. 77.

⁴⁹ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 127.

kompetensi untuk mengekspresikannya. Sementara itu, kecerdasan sosial dicapai melalui membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empati, dan simpati; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.⁵⁰

Membangun karakter peserta didik melalui ekspresi, estetika, inovasi memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis sebab mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, berani, disiplin artinya tepat sesuai dengan yang diharapkan.⁵¹ Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya bangsa, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Sementara itu, kecerdasan sosial dicapai melalui membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empati, dan simpati; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

3. Metode Pendidikan Karakter

⁵⁰ Devi Catur Winata, Andi Nur Abady, Pengembangan Model Game Outdoor Activities Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa SDN Mabar, *Jurnal Visipena Volume 11*, Nomor 2, Desember 2020, h. 352.

⁵¹ Muhamad Mustaqim, Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar, *Jurnal Elementary Vol. 3*, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 157.

a) Pengertian Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada peserta didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mulia). Alat pendidikan karakter, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, alat ini mencakup semua yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode karakter.⁵² Metode atau alat pendidikan karakter, yaitu cara atau alat yang dapat digunakan untuk menentukan atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian, berkarakter (akhlak mulia) yang diridai Allah. Oleh karena itu metode pendidikan harus searah dan berbasis agama dan budaya bangsa atau dengan kata lain tidak boleh lari dari nilai agama dan nilai budaya bangsa yang luhur.

b) Pentingnya Metode

Pendidikan karakter metode dan alat pendidikan karakter mempunyai peran penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik menuju tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya kepribadian berkarakter. Berhasil atau gagalnya pendidikan karakter dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apabila timbul berbagai permasalahan dalam pendidikan karakter, masalah tersebut diklasifikasikan dalam faktor-faktor yang ada. Apabila masing-masing faktor sudah dipandang bagus,

⁵² Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, h. 229.

terkecuali metode alat, pendidikan harus pandai memerinci dan mengklasifikasikan ke dalam klasifikasi masalah metode pendidikan karakter yang lebih kecil dan terperinci lagi.

Pentingnya metode di dunia pendidikan, apalagi dalam pendidikan karakter. Jadi dalam menyajikan materi dan bahan pendidikan karakter kepada peserta didik, pendidik harus menyesuaikannya dengan keadaan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik. Pendidik tidak boleh hanya mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Ia harus menyusun materi dengan sebaik mungkin yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, perkembangan dan kematangan mental peserta didik, serta menyajikan dengan cara yang memikat hati peserta didik sehingga tidak membosankan atau membuat peserta didik tertekan sehingga malas belajar.

c) Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁵³

1. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa baik secara individu maupun kelompok. Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik

⁵³ Heri Cahyono, Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius, *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016, h. 261.

berpusat pada tujuan yang member arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.

2. Pendekatan pembiasaan, pendekatan pembiasaan yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik atau anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjemaah, senang bersedekah, gemar memberikan pertolongan, rajin puasa Ramadhan dan Sunnah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadaburi al-Qur'an, semangat melakukan shalat Sunnah dan kebiasaan baik lainnya, akan menjadikan watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan. Jadi kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang.

3. Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan perasaan. Nilai perasaan terdiri dari: 1. Jasmaniah; 2. Rohaniah seperti: a. Perasaan intelektual, b. Perasaan harga diri c. Perasaan etis d. Perasaan estetika e. Perasaan sosial.⁵⁴

⁵⁴Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), h. 34.

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan ajaran agama dan budaya bangsa senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan dan terjauh dari keburukan.

4. Pendekatan rasional, yaitu pendekatan mempergunakan akal dan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Akal atau rasio adalah pembeda antara dua makhluk yaitu manusia dan binatang. Allah memberikan akal bagi manusia untuk berfikir dan sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

5. Pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan baik langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab dan antar personal sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak mulia, maupun suguhan ilustrasi melalui cerita-cerita yang dapat dijadikan contoh.

6. Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberikan pendidikan karakter yang menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangannya.⁵⁵

Pendidikan karakter harus memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan petunjuk, arahan dan pedoman pelaksanaan metode pendidikan karakter. Dengan prinsip-prinsip tersebut, metode pendidikan karakter diharapkan dapat berfungsi lebih baik, efektif dan efisien, artinya tidak menyimpang dari tujuan

⁵⁵ Sadam Fajar Shodiq, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, *Jurnal At-Tajdid*, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017.

pendidikan karakter yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip sehingga dapat menyesuaikan metode yang paling baik bagi peserta didik, baik di ruang kelas maupun di luar kelas.

b. Religius

1) Pengertian Religius

Kata agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁵⁶

Secara etimologi, *dn* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti menguasai, tunduk, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. *Dn* memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Allah dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. *Dn* lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan akan menjadi hutang bagi pemeluknya.⁵⁷

Kata *dn* berasal dari akar kata bahasa Arab D-Y-N yang darinya muncul kata-kata lain dengan makna-makna yang berbeda, yang walaupun tampak bertentangan antara satu sama lain namun sebenarnya memiliki hubungan yang erat secara konseptual. Untuk memahami makna kata *dn* keseluruhan makna dari kata-kata yang berbeda itu perlu difahami sebagai suatu kesatuan makna yang tidak terpisahkan,

⁵⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, <https://kbbi.web.id/agama>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2021, Jam 01.40 WITA.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 133

yang darinya akan muncul gambaran Islam sebagai agama yang ditayangkan dalam lafaz d n.⁵⁸

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁵⁹

Menurut Glock & Stark dalam bukunya Muhaimin menjelaskan bahwa: agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu,
- b) Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya,
- c) Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, presepsi-presepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang,

⁵⁸ Al-Attas, Islam dan Sekularisme, *Terj.* dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar. (Bandung: PIMPIN, 2010), h. 63-64.

⁵⁹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 287.

d) Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e) Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶⁰

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.⁶¹ Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah swt.

2) Macam-macam Nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang

⁶⁰ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 293.

⁶¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, h. 4.

sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

1. Nilai Akidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁶²

Akidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Akidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah Akidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah swt. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.⁶³

2. Nilai Syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah swt. sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 124.

⁶³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 126.

untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma *Ilahi* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.⁶⁴

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

a) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tatacara, dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari :

1. Rukun Islam: mengucapkan syahadain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a,

⁶⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 143-144.

pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.⁶⁵

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan, *Ketiga*, Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri pada Allah.⁶⁶

b) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata: **يعامل** - yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁶⁷

⁶⁵ Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 28.

⁶⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 1-3.

⁶⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 5.

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi: akad, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.³³

3. Nilai Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan "akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".⁶⁸

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

⁶⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 151.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah.

b) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.

c) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.⁶⁹

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegapan anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

3. Pendidikan Religius

Salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang mampu dan mau menerima perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dan beraneka ragam. Namun keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru dijadikan ajang pemerkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk

⁶⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h.153.

mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang multikulturalisme bangsa kepada peserta didik SMP.

Pembelajaran di SMP Negeri dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengenalkan peserta didik tentang budaya yang ada di luar dirinya. Setelah peserta didik mengenal budaya di luar dirinya, kemudian guru harus mendorong untuk mengembangkan sikap peserta didik agar mau dan mampu menghargai budaya yang ada di luar dirinya yang sudah barang tentu banyak terdapat perbedaan. Dalam prosesnya tentu guru harus menggunakan teknik yang tepat dan cocok untuk perkembangan anak usia sekolah dasar.

Pendidikan karakter sebagai suatu perangkat pendidikan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi *al-'alamin*. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai dimensi *pluralis-multikultural* adalah:⁷⁰

a. Konsep kesamaan/kesetaraan, yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

⁷⁰Yulia Riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme" dalam *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2008), h. 31.

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷¹

b. Konsep keadilan, yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban.

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan. Al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun, seperti tercantum dalam Q.S. an-Nisa'/4:58.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2019), h. 847.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁷²

c. Konsep kebebasan/kemerdekaan, yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁷³

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 125.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 65.

d. Konsep toleransi (*tasamuh*) yang merupakan sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁷⁴

Toleransi berarti membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi mengandung konsesi, artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, bukan didasarkan kepada hak. Jelaslah bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan dalam menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu hendaklah tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Selain itu toleransi juga merupakan sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional.

4. Pembinaan karakter religius peserta didik

Pembinaan karakter peserta didik di sekolah berarti upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah kultur akhlak mulia di sekolah.

⁷⁴ Safrilsyah dan Muliana, Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh, *Substantia*, Volume 17 Nomor 1, April 2015, h. 103.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang dalam pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik, disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan peserta didik untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.⁷⁵

⁷⁵Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. ⁷⁶Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.⁷⁷

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan *kinestetik*, dan olah rasa dan karsa.⁷⁸

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter, namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan

⁷⁶ Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 46-50.

⁷⁷Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, h. 55

⁷⁸ Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 85.

aplikasinya dalam kehidupan, idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (*tarikah*), dan aplikasi (*makrifat*). Jika para guru sudah mengajarkan melalui konsep, teori, metodologi, dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasi didalamnya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika, pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah, sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan).

Menurut Yatimin Abdullah bahwa pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan, nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi, dalam Islam nilai-nilai itu harus merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadis, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral.⁷⁹ Dalam implementasinya pendidikan akhlak sama halnya dengan pendidikan moral, walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan peserta didik sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan

⁷⁹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2007), h. 267.

pembiasaan. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.

Keteladanan dan pembiasaan sebagai proses utama, pencapaian iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk proses implementasi karakter peserta didik. Internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model internalisasi dapat berarti kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan penghayatan dan pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga penghayatan nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembentukan karakter peserta didik.

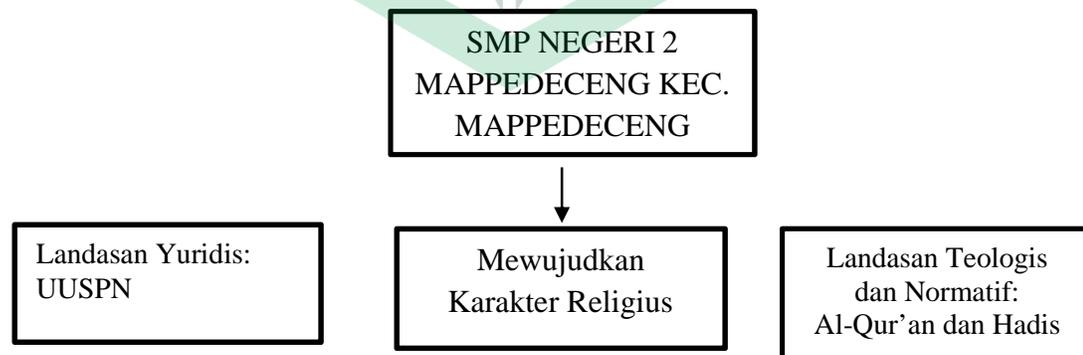
C. Kerangka Pikir

Hilangnya rasa nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik. Ketika peserta didik mengalami kehilangan karakter, maka mau tidak mau peserta didik tidak terarah, merosotnya moral dan melakukan segala hal yang akan membuatnya aman. Sehingga diperlukan pembinaan karakter yang dapat membebaskan peserta didik dari penyimpangan dan membangun karakter religius yang dapat membantu keluar dari jeratan penyimpangan, maka diperlukan membina dan keteladanan kepada peserta didik supaya mempunyai karakter yang dapat merubah dan membudayakan sehingga dapat terciptakan kesadaran di lingkungan peserta didik.

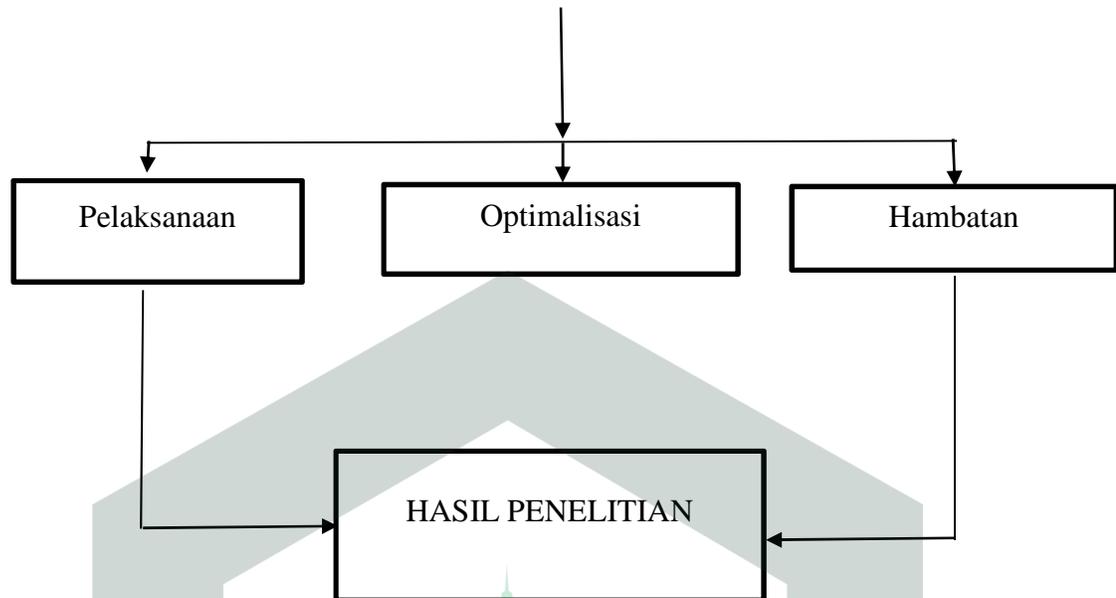
Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁰

Pendidikan Agama Islam sebagai basis nilai moral-spiritual harus dapat menjadi solusi terhadap munculnya dampak globalisasi. Konsep pendidikan multikultural-religius merupakan perpaduan antara konsep pendidikan multikultural yang menekankan sikap penghargaan terhadap keberagaman dengan konsep pendidikan agama yang menekankan sikap tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah. Perpaduan konsep ini diharapkan dapat memunculkan bentuk pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia yang humanis.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



⁸⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.



Berbagai latar belakang peserta didik, menjadikan memiliki beragam karakter. Sehingga sekolah berupaya agar peserta didik terbentuk dengan karakter yang mulia. Pembentukan karakter religius dilihat dari lima dimensi keagamaan, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Semua dimensi tersebut diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan. Strategi pembentukan karakter religius, yakni: Pengalaman, Pembiasaan Emosional, Rasional, Keteladanan Fungsional.

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun non-formal. Melalui lembaga non-formal dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Sedangkan pembentukan karakter secara formal dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang dirancang oleh negara untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan. Dan

pembentukan karakter tidak lepas dari peran orang tua, guru, dan masyarakat. Sinergi tripusat pendidikan memandu peserta didik berdaya mental baik, percaya diri, dan realistis.

Khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, sudah menjadi tuntutan bagi guru untuk membentuk karakter peserta didik yang bernilai religius. Salah satu usaha untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah dengan dengan membiasakan mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam membentuk karakter peserta didik yang religius tidaklah mudah, semua pihak yang terkait harus ikut mendukung dan bekerjasama. Selain itu, membangun dan membentuk karakter harus dilakukan secara berkesinambungan, tentu dengan waktu yang tidak singkat. Karakter pada seseorang tidak dapat dengan mudah diubah melainkan dengan waktu yang panjang. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu alternatif yang digunakan dalam pembentukan karakter dengan cara mengoptimalkan pembelajaran PAI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada.¹ Senada dengan definisi tersebut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami.² Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*.³ Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁴

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, keadaan sekarang

¹Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), h. 5.

² Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Pearson, 2004), h. 56.

³ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996), h. 216.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 11.

dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”.⁵ Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, yang dilaksanakan di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teknik sebagai berikut:

a. Pendekatan pedagogik

Pendekatan bersifat menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi mutu proses pembelajaran.

b. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologis yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap peserta didik melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik.

c. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pembelajaran akhlak yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

d. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

B. Fokus Penelitian

⁵ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi sekolah di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng. Adapun fokus dalam penelitian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam penilaian bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi afektif dan psikomotorik. Nilai karakter religius sangat berkaitan mata pelajaran PAI bahkan didukung mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi. Maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini.

C. Definisi Istilah

1. Optimalisasi

Optimal berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta penerapan di lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan *out put* yang berwatak serta berkepribadian baik.

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain.

Jadi definisi optimalisasi pendidikan dalam nilai religius kepada peserta didik adalah upaya guru dapat menerapkan pendidikan karakter yang religius kepada peserta didik dengan tujuan terciptanya sikap terbuka dan demokrasi, toleransi diantara peserta didik. Adapun aspek-aspek yang diteliti yaitu sikap religius, kejujuran, keterbukaan, toleransi, cinta damai.

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, terdapat beberapa prosedur dalam melakukan adalah, sebagai berikut:

1) Peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan khususnya mengenai konsep studi “bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius”. Konsep ini merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai karakter dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan. Penelitian kualitatif adalah mengesampingkan atau menghilangkan

semua prasangka (*judgement*) peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang peneliti melainkan murni sudut pandang subjek penelitian.⁶

2) Peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.

3) Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.

4) Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.

5) Laporan penelitian, diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu. Mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.⁷

Konsisten dengan pendekatan di atas. Secara operasional peneliti tidak akan berhenti pada realitas subjek dan pengalaman yang mudah diamati. Seperti proses pembelajaran pendidikan PAI, meliputi kurikulum, metode, media, bahan ajar, melainkan akan melakukan refleksi kritis terhadap bangunan epistemologi yang melatarbelakangi proses pembelajaran tersebut.

⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 68.

⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 69.

E. *Data dan Sumber Data*

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁸

a. Observasi

Hasil observasi digunakan untuk melihat bagaimanakah proses pendidikan berjalan. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti:

1. Mengamati sikap peserta didik dengan guru dan teman di luar kelas
2. Lingkungan sekitar UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.⁹ Dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 25.

⁹ Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 41.

pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap pendidik/guru yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai pemahaman guru dan juga respon peserta didik. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

1. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum dan kesiswaan serta tenaga pendidik agama Islam UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, dalam wawancara ini peneliti mengetahui optimalisasi guru dalam mewujudkan karakter religius. Adapun yang peneliti wawancarai, di antaranya: Moh. Yunus, (Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng), Agus Tirtayasa, (Wakil Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng), Ramlah Ahmad (Guru Pendidikan Agama Islam)

2. Peserta didik dan orang tua peserta didik, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui apakah pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dapat diaplikasi oleh peserta didik di sekolah. Adapun peneliti wawancarai, diantaranya: Reva Yana (Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng), Arsiani, (orang tua peserta didik). Nurislam, (Orang Tua Peserta Didik)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.¹⁰ Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang

¹⁰ Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, h.52.

dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik. Seperti halnya data-data sekolah.

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹¹ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹² Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.¹³

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* h. 129.

¹³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55.

dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah beserta wakilnya dan guru PAI UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

Memberikan informasi tentang strategi, pelaksanaan dalam mewujudkan program sekolah yaitu pendidikan karakter yang berbasis religius, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

2. Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data peserta didik, data guru, data prasarana sekolah, dan sebagainya.

3. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam penyelesaian penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Agar penelitian ini

terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara. Adapun instrumen untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

No.	Indikator
1.	Perencanaan pendidikan karakter yang religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng
2.	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam optimalisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng
3.	Metode yang digunakan dalam optimalisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng
4.	Media dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng
5.	Penilaian pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam \ di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng
6.	Kendala yang terjadi dalam pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng
7.	Solusi dari kendala yang terjadi dalam pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng

G. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek

penelitian.¹⁴ Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan peran guru PAI dalam mewujudkan pendidikan karakter religius di lembaga tersebut, apakah berperan dengan baik atau tidak.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.¹⁶ Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa *interview* atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

¹⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

¹⁶ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

pertanyaan.¹⁷ Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁸

Teknik ini peneliti mewawancarai, kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, peserta didik, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam mewujudkan pendidikan karakter religius. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

a. Kepala sekolah beserta wakil dan tenaga pendidik dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dan pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan pendidikan karakter religius, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses mewujudkan pendidikan karakter religius, sedangkan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didik.

b. Peserta didik di sekolah, dalam wawancara ini peneliti akan menanyakan bagaimana respon yang diberikan peserta didik, dengan kegiatan pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah.

3. Dokumentasi

¹⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

¹⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 234

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.¹⁹ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan pendidikan karakter yang pengembangan sumber belajar PAI dari guru maupun dokumen yang berbentuk gambarnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidak valid data. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta di UPT SMPN 2 Mappedeceng*

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742

Kecamatan Mappedeceng. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.²⁰ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya guru PAI yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan kegiatan di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.²¹ Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti

²⁰ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

²¹ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang optimalisasi pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

Maka dalam triangulasi peneliti melakukan *checkrecheck cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk

diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.²² Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng. Di sini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

²² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.

Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan *empirik* yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai optimalisasi pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, dapat ditransformasikan/dialihkan ke informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait optimalisasi pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai optimalisasi pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²³ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.²⁴ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

a. Deduktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

b. Induktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

c. Komparatif, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Tabel 4.1
Gambar UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: UPT SMP NEGERI 2 MAPPEDECENG
2 NPSN	: 40312560
3 Jenjang Pendidikan	: SMP
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: Mappedeceng
RT / RW	: 0 / 0
Kode Pos	: 92962
Kelurahan	: Mappedeceng
Kecamatan	: Kec. Mappedeceng
Kabupaten/Kota	: Kab. Luwu Utara
Provinsi	: Prov. Sulawesi Selatan
Negara	:
6 Posisi Geografis	: -2 Lintang 120 Bujur
Data Pelengkap	
7 SK Pendirian Sekolah	: 634/113/IMB/PU/2009
8 Tanggal SK Pendirian	: 1910-01-01
9 Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10 SK Izin Operasional	: 188.4.45/125/I/2018
11 Tgl SK Izin Operasional	: 2018-02-01
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak ada
13 Nomor Rekening	: 0091-202-000000-2
14 Nama Bank	: Sulsel
15 Cabang KCP/Unit	: Cabang
16 Rekening Atas Nama	: SMPN 2 Mappedeceng
17 MBS	: Tidak
18 Luas Tanah Milik (m ²)	: 15941
19 Luas Tanah Bukan Milik (m ²)	: 0
20 Nama Wajib Pajak	:

Sumber Data: dari Staf UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

a. Keadaan Guru

Tabel 4.2
Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki – Laki	5	4	9	99
2	Perempuan	8	7	15	91
TOTAL		13	11	24	190

Sumber Data: dari Staf UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun radio, TV, Komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua peserta didik disekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan peserta didik dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap peserta didiknya, guru memberi sementara peserta didik ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan peserta didik. Sebaiknya peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasn guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi peserta didiknya

b. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan yang masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun rohaniahnya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini difahami bahwa peserta didik yang dimaksud peserta didik yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai

subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Peserta didik dengan jumlah 170 orang; Laki-laki 94 orang dan Perempuan 76 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Peserta didik berdasarkan Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Islam	60	48	108
Kristen	4	4	8
Katholik	0	0	0
Hindu	30	24	54
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Total	94	76	170

Sumber Data: dari Staf UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

c. Sarana dan Prasarana

Secara fisik, UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Berbagai fasilitas berupa

Tabel 4.4.
Sarana dan prasarana pendidikan

Data Sarpras		
No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	16
2	Ruang Lab	1
3	Ruang Perpus	2
TOTAL		19

Sumber Data: dari Staf UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng

Pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, seolah seluruh jenjang pendidikan termasuk UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap.

Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Maka dari itu, pemikiran yang positif, kreatif dan inovatif dapat membantu mengatasi berbagai problematika dalam proses pembelajaran jarak jauh dengan menerapkan media pembelajaran daring yang menyenangkan,

sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media daring diharapkan peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Aspek penting dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran jarak jauh harus ditingkatkan diantaranya dengan program pelatihan guru-guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh, guru tidak cukup hanya memiliki keterampilan teknologi dasar (seperti menggunakan komputer dan tersambung ke internet), tetapi juga pengetahuan untuk menggunakan perangkat rekaman dan perangkat lunaknya, serta metode untuk menyampaikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka (video pembelajaran yang menarik). Keterampilan tersebut akan diperlukan ketika akan menggunakan platform belajar daring (online). Lebih penting lagi, kesenjangan antara skenario pelatihan dan eksekusi di lapangan perlu untuk diminimalisasi.

Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi covid-19 ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Namun untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi PJJ saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi.

Proses pembimbingan peserta didik, guru siap dihubungi kapan saja dalam hal membantu peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan dalam menyikapi proses belajar peserta didik, kendalanya adalah memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak pernah aktif di google classroom, padahal cukup mengisi daftar hadir yang disediakan atau cukup berkomentar saja itu sudah dianggap hadir. Anggapan sebagian peserta didik bahwa dalam memberikan tugas tidak banyak yang mampu mengerjakannya dengan tepat berdasarkan dengan yang telah diajarkan, dalam hal ini peserta didik membutuhkan pendampingan secara langsung.

Berdasarkan hasil daftar peserta didik secara online, mereka tidak mampu memanfaatkan waktu belajar dengan baik, cara belajar mereka tidak teratur sehingga mencerminkan peserta didik tersebut memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik, hal itu terlihat ketika pengisian daftar hadir, kadang diisi sore atau di hari lain. Temuan ini berdasarkan hasil rekapan pengisian daftar hadir secara online, baik itu melalui *google classroom* atau *google formulir*. Seharusnya peserta didik dapat menunjukkan bahwa dirinya telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

Akan tetapi, nyatanya di lapangan banyak peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam hal ini. Solusinya adalah guru baiknya memberikan model pembelajaran yang bervariasi kepada peserta didik agar peserta didik tidak terbebani dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran jarak jauh ini. Guru juga harus berusaha memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa materi atau tugas yang diberikan sangatlah mudah. Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ)

idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif.

Kondisi PJJ saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ.

Banyak keluhan baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sebagian pendidik mengeluhkan terbatasnya kemampuan pengoperasian media pembelajaran secara online maupun keterbatasan akses jaringan internet. Berbagai keluhan terkait kendala akses internet maupun aktivitas belajar yang memberatkan pendidik maupun peserta didik, Kemendikbud mengimbau untuk mewujudkan pendidikan bermakna yang tidak hanya fokus pada capaian aspek akademik atau kognitif.

Guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam mengeksplor kegiatan belajar yang menyenangkan, terutama karena keterbatasan teknologi dan koneksi internet. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai praktisi, guru harus dituntut untuk menyelaraskan antara perubahan zaman yang ditandai dengan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai budi pekerti. Dengan begitu maka sekolah bisa menjadi benteng moral bagi anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh beriringan dengan teknologi dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang positif.

Sebagai sebuah profesi, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal meningkatkan pembelajaran jarak jauh, pemerintah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran daring lebih luas, bekerja sama dengan Kominfo dan provider layanan telekomunikasi.

Pembelajaran dapat dijadikan sebuah pembelajaran. Pembelajaran ini berupa *electronic learning* atau yang dikenal dengan istilah *e-learning*. Mengemukakan *e-learning* dapat diartikan sebagai jenis bahan pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet.

Dalam rangka peningkatan kualitas PJJ secara keberlanjutan beberapa hal penting yang harus diupayakan, antara lain, pertama, sekolah harus mulai meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur penguatan jaringan internet, *Learning Management System (LMS)*. Kedua, peningkatan kapasitas pendidik yang mendukung pelaksanaan PJJ, misalnya peningkatan kompetensi dalam menyiapkan

media dan konektivitas serta pengelolaan pembelajaran dengan mengikuti berbagai pelatihan. Ketiga, perluasan dukungan platform teknologi secara berkesinambungan untuk mendukung PJJ.¹

Dukungan berbagai platform teknologi untuk kegiatan pembelajaran diharapkan dapat terus berlanjut hingga setelah masa pandemi Covid-19 telah berakhir.

Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan agar PJJ dapat terlaksana secara optimal, bukan hanya dalam situasi pandemi saja, tetapi juga untuk peningkatan kualitas pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Seorang guru harus bisa menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan wawancara peneliti lakukan sebagai berikut;

Guru berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah dalam menyampaikan materi baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya secara tidak langsung melalui daring intinya harus ada kerjasama baik dari wali kelas, guru maupun dari orang tua peserta didik. Untuk saat ini yang lagi dikembangkan yaitu aplikasi *google classroom*, *whatsapp*, maupun menggunakan aplikasi pdf.²

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, dapat mengantarkan dunia maya menjadi nyata berada di hadapan kita. Dunia tidak lagi dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Dengan demikian segala aktivitas akan lebih mudah dan cepat. Paradigma sistem pendidikan yang semula konvensional dengan mengandalkan tatap muka, maka dengan sentuhan teknologi informasi

¹ Moh. Yunus, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

² Moh. Yunus, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

khususnya dunia cyber beralih menjadi sistem pendidikan jarak jauh yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan jarak, sehingga hubungan antara pembelajar dan pengajar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut;

Untuk menentukan ketuntasan guru harus mengacu pada KKM didalam KKM ada beberapa aspek penentu sebagai standar ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran dari aspek tersebut guru ada catatan khusus dalam menentukan ketuntasan peserta didik, apalagi pada saat ini pembelajaran secara daring ketuntasan juga dilihat dari pengalaman peserta didik merespon pembelajaran dan membuat tugas yang telah diberikan guru dan dilihat dari hasil peserta didik dalam mengerjakan tugas tersebut. Jika proses penilaian kognitif bisa diambil pembelajaran PAI peserta didik menyetorkan hapalan baik melalui rekaman atau melalui video yang dikirim. Ya, karena dengan kita mengetahui kemampuan peserta didik kita bisa memperbaiki pembelajaran, misalnya dengan mengubah metode dan strategi pembelajaran dengan itu bisa meningkatkan pembelajaran. Namun kami juga sampaikan banyak kendala yang kami guru hadapi terutama ketika listrik mati, jaringan lelet pak.³

Proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan saat ini belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih terdapat berbagai kendala sehingga semua pembelajaran dapat optimal. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak terkait melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam PJJ, baik dari sisi regulasi, peningkatan kesiapan pendidik, serta perluasan jaringan dan

³ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

akses sumber belajar, agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun demikian, upaya tersebut perlu terus ditingkatkan agar optimalisasi PJJ tidak hanya untuk kondisi darurat seperti saat ini tetapi juga untuk dilaksanakan dalam situasi normal sesuai dengan kebutuhan belajar. Pemerintah terus berupaya mendorong sinergitas berbagai sektor terkait agar upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik dalam masa darurat Covid-19 maupun penyelenggaraan pendidikan keberlanjutan di masa depan dapat dioptimalkan.

3. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.

Pemahaman dan praktek yang maksimal dari pendidik menjadi taruhan atau kunci bagi keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada setiap lembaga pendidikan. Adanya pendidikan karakter yang harus dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun dan kapanpun. Dalam optimalisasi karakter religius, dilakukan beberapa pendekatan

a) Pendekatan Pengalaman

Guna lebih mengetahui pembinaan nilai-nilai karakter religius peserta didik pada pengamalan agama Islam maka penulis memberikan beberapa pertanyaan untuk informan pada saat wawancara berlangsung, tentang bagaimana upaya bapak untuk dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta didik dapat dengan tenang dan selalu khusuk dalam menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam dan kristen).

Bapak Moh. Yunus sebagai kepala sekolah menyatakan

Upaya untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif salah satunya adalah dengan cara menciptakan suasana yang aman di lingkungan

sekolah serta menumbuhkan rasa saling menghormati antara guru dengan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, setelah timbul rasa saling menghormati maka diharapkan secara otomatis ketika ada salah satu peserta didik yang sedang menjalankan ibadah maka peserta didik yang lain tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu temannya yang sedang melakspekspeserta didikan ajaran agama.⁴

Sedangkan Ramlah Ahmad mempunyai pemikiran sendiri untuk menciptakan suasana yang kondusif, beliau mengatakan

Salah satu faktor yang mendukung terciptanya suasana yang kondusif dan tenang adalah lingkungan yang bersih, upaya saya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif adalah dengan senantiasa menjaga kebersihan dengan memberikan pengertian kepada peserta didik kebersihan adalah sebagian dari iman.⁵

Upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif adalah dengan memberikan pengertian kepada peserta didik tidak boleh bercanda didalam masjid atau tempat lain pada saat sedang berlangsung kegiatan keberagamaan karena dapat mengganggu kekhusukan ritual peribadatan.

Sedangkan saat informan peserta didik diberi pertanyaan bagaimana upaya sekolah untuk dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat dengan tenang dan selalu *khusuk* dalam menjalankan ajaran-ajaran agama maka Reva Yana menyampaikan pendapatnya:

Upaya sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan selalu menjaga lingkungan sekolah selalu aman dan membina kerukunan antara warga sekolah sehingga mempunyai toleransi yang tinggi.⁶

⁴ Moh. Yunus, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

⁵ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

⁶ Reva Yana, Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng, *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa baik secara individu maupun kelompok. Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat pada tujuan yang member arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.

b) Pendekatan Pembiasaan

Langkah guru PAI dan pihak sekolah dalam membudayakan nilai-nilai karakter religius dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk mendukung peserta didik dalam membudayakan ilmu agama Islam yang telah diperoleh peserta didik, langkah yang diambil antara lain dengan cara memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan ilmu agama yang telah mereka peroleh, misal memberi waktu peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan memberikan kesempatan untuk berdoa setiap akan memulai kegiatan belajar.⁷

Sedangkan peserta didik ketika diwawancarai tentang apa langkah-langkah yang telah diambil pihak sekolah guna mendukung praktik ibadah, Reva Yana menyatakan:

Langkah-langkah sekolah untuk mendukung adalah melakukan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah setiap waktu dhuhur, bersama setelah mendirikan shalat, dan bertukar ilmu pengetahuan agama dari para peserta didik dengan tausiyah⁸.

⁷ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

⁸ Reva Yana, Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng, *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

Pembiasaan perbuatan yang baik kepada peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah, senang bersedekah, gemar memberikan pertolongan, rajin puasa Ramadhan dan Sunnah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadaburi al-Qur'an, semangat melakukan shalat Sunnah dan kebiasaan baik lainnya, akan menjadikan watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan. Jadi kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang.

c) Pendekatan Emosional

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah melakukan pembinaan keberagaman peserta didik pada praktik ibadah maka penulis memberikan pertanyaan lanjutan kepada responden mengenai apakah perlu dilakukan pengawasan terhadap peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah di lingkungan sekolah? Dan jika perlu dilakukan pengawasan, maka pengawasan seperti apa yang akan diterapkan guna mendukung pembinaan keberagaman peserta didik? Ramlah Ahmad menyatakan:

Menurut saya pengawasan perlu dilakukan mengingat setiap peserta didik mempunyai daya tangkap atau pemahaman yang berbeda-beda terhadap ilmu agama yang diberikan. Pengawasan yang perlu diterapkan lebih bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik.⁹

⁹ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

Begitu pula menurut Moh. Yunus, bahwa perlu dilakukan pengawasan, pengawasan yang bertujuan untuk mengontrol kegiatan peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah sehingga jika ada peserta didik yang tidak ikut kegiatan ibadah tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama dapat segera diketahui serta dapat segera diingatkan akan pentingnya melaksanakan ibadah.¹⁰

Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Ramlah Ahmad, perlu dilakukan pengawasan kepada peserta didik dengan cara mengadakan presensi ketika peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan. Walaupun dengan adanya presensi kehadiran peserta didik dalam kegiatan keagamaan terlihat sedikit pemaksaan peserta didik agar ikut kegiatan keagamaan akan tetapi dengan hal tersebut akan membiasakan peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan juga pengawasan yang perlu dilakukan adalah pengawasan dari masing-masing peserta didik, ketika ada salah satu teman mereka melakukan kesalahan maka teman lain segera mengingatkan. Dengan begitu peserta didik terbiasa untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.¹¹

Sedangkan menurut peserta didik pada saat penulis mewawancarai tentang perlu atau tidak dilakukan pengawasan serta pengawasan seperti apa yang mereka inginkan maka Reva Yana, perlu dilakukan pengawasan guna memberikan bimbingan jika terdapat kesalahan dalam menjalankan ibadah, jadi peserta didik

¹⁰ Moh. Yunus, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

¹¹ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

dapat segera mengetahui kekeliruannya dan tidak berlanjut melakukan kesalahan.¹²

Pendapat Reva Yana perlu dilakukan pengawasan yang bertujuan untuk mengingatkan bukan berarti mengatur sebab ibadah sudah merupakan kewajiban dari masing-masing peserta didik, jika telah diingatkan ternyata masih seenaknya sendiri maka pihak sekolah hanya bisa berusaha menumbuhkan rasa akan kebutuhan peserta didik terhadap agama dan ibadah.

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan ajaran agama dan budaya bangsa senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan dan terjauh dari keburukan.

d) Pendekatan rasional,

Pendekatan menggunakan akal dan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Akal atau rasio adalah pembeda antara dua makhluk yaitu manusia dan binatang. Allah memberikan akal bagi manusia untuk berfikir dan sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

e) Pendekatan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, *spiritual* dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru peserta didik, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik

¹² Reva Yana, Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng, wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

buruknya peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ramlah Ahmad, guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada peserta didiknya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu shalat dhuha, guru-guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Guru dan peserta didik shalat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah. Jadi saya dan guru-guru juga melakukan itu.¹³

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman seperguruan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

f) Pendekatan fungsional

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja, melainkan tugas bersama dengan guru umum. Pengintegrasian itu seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam *lesson plan* (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada *post test* maupun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum.

Seperti penjelasan yang diberikan oleh Ramlah Ahmad tentang integrasi pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain bahwasannya sebenarnya integrasi dengan mata pelajaran lain itu ada. Namun tidak dijelaskan secara

¹³ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

tertulis, hanya spontanitas saja.¹⁴ Kalau masalah integrasi pendidikan agama Islam itu semua mata pelajaran ada. Di dalam buku atau secara tersirat disampaikan oleh guru atau pendidikan karakter yang sifatnya religius. Misalkan saja pendidikan agama Islam seperti yang sering kita dengar *annadhafatu minal iman* yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman.

Terkait masalah strategi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas juga diterangkan oleh Ramlah Ahmad, dalam mengajar peserta didik, saya tidak selalu menggunakan metode ceramah. Hal itu saya lakukan agar peserta didik sendiri yang aktif dalam pembelajaran, karena peserta didik itu berbagai macam stylenya, ada yang kinestetik, audial, dan visual. Jadi, saya hanya memberikan *stimulus*, sehingga peserta didik belajar berfikir dan bekerja sepenuhnya, sedangkan guru hanya memfasilitasi dan mengarahkan. Kalau mungkin saya memberikan ceramah melulu mereka tidak akan mudah menerimanya.¹⁵

Belajar mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-komponen lain dari sistem intruksional secara konsisten. Adapun mengenai metode-metode yang digunakan guru PAI selama PBM itu disesuaikan dengan tema pembelajaran. Metode yang biasa digunakan adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode diskusi, dan metode lainnya sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Untuk pemantaban pengetahuan peserta didik terhadap materi-materi yang telah disampaikan di

¹⁴ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

¹⁵ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

kelas, peserta didik diberi tugas yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas, mengingat materi pendidikan agama Islam di sekolah sangat banyak, sedangkan waktu yang tersedia untuk pelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang cukup, padahal materi yang akan disampaikan begitu banyak dan luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mengembangkan materi serta menambah wawasan berfikir peserta didik, maka guru perlu memberikan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah agar dapat terjadi kesinambungan antara pelajaran di sekolah dengan kegiatan peserta didik di luar sekolah.

Salah satu upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, yaitu dengan membuat kebijakan social distancing dan mencegah terjadinya kerumunan banyak orang. Hal ini penting disadari oleh kita bersama serta seluruh masyarakat untuk tidak mengadakan dan melakukan kegiatan atau acara yang sifatnya mengumpulkan banyak orang di dalam satu tempat.

Oleh karena itu, anjuran pemerintah untuk *social distancing* harus digalakkan dan dipatuhi baik dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan kerja maupun sekolah. Dampak adanya pandemi covid-19 dalam lingkungan sekolah sangat dirasakan oleh seluruh warga sekolah terutama oleh peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan secara online mengharuskan peserta didik untuk mau tidak mau dan suka tidak suka menggunakan teknologi.

Pada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online peserta didik merasa dipaksa untuk belajar dari rumah tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Keadaan semacam ini belum terbiasa dirasakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara online, mereka tidak lagi bisa bergurau dan bercanda tawa dengan temanteman dan gurunya.

Akibat dari pembelajaran via daring yang kurang lebih berjalan selama tujuh bulan ini dapat mempengaruhi psikologi anak, mereka akan merasa jenuh karena hanya di rumah saja dan merasa tertekan terhadap psikis anak sehingga berpotensi menimbulkan stress pada anak serta anak akan kehilangan jiwa sosialnya karena kurangnya berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran jarak jauh dengan media komunikasi juga menjadikan kurangnya pendampingan dan pemantauan dari guru, sehingga perilaku peserta didik tidak dapat dikendalikan. Akibat pembelajaran jarak jauh terhadap perilaku peserta didik menjadi malas, kurang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik, kurang disiplin, dan kurang mandiri dalam mengerjakan tugas serta lebih bergantung kepada orang lain, yakni orang tua.

Penanaman pendidikan karakter sulit untuk diterapkan jika pembelajaran dilakukan secara online. Peran orang tua serta strategi yang digunakan sangatlah penting agar pendidikan karakter peserta didik dapat ditanamkan dengan baik. Hal tersebut tentunya menjadi tugas yang tidak mudah bagi setiap orang tua, karena dalam proses mendidik memerlukan strategi yang baik dimana strategi tersebut harus dimiliki oleh seorang pendidik, terutama dalam penanaman pendidikan karakter terhadap anak pada masa pandemi Covid-19.

Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan fondasi awal untuk tumbuh kembang generasi penerus bangsa Indonesia. Sebagaimana wawancara peneliti bersama dengan kepala sekolah UPT SMP 2 Mappedeceng:

Sebernanya karakter religius, kita bisa belajar dari budaya bangsa sendiri, yaitu penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain, religius, tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁶

Namun, pembelajaran dilakukan secara via daring, penanaman pendidikan karakter tidak dapat ditanamkan oleh pendidik secara langsung, pendidik tidak dapat memantau peserta didiknya sehingga berakibat pada kemerosotan moral peserta didik, diantaranya kebiasaan kurang jujur dalam mengerjakan tugas, pornografi karena penyalahgunaan handphone, meningkatnya pergaulan seks bebas, hingga penyalahgunaan obat-obatan.

Kondisi semacam ini dapat terjadi karena dalam proses kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid-19 pendidik hanya mengajarkan penerangan umum melalui materi saja, kurang adanya inisiatif dari pendidik untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut agar segera diatasi dan ditangani dengan baik, penanaman pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 ini dibutuhkan peran serta strategi penanaman pendidikan karakter oleh orang tua. Hal ini disebabkan oleh karakter, moral dan, akhlak merupakan komponen penting untuk mencapai kesempurnaan pada diri manusia.

¹⁶ Moh. Yunus, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

Pembelajaran via daring juga berdampak terhadap orang tua yang anak sekolah di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng yang merasakan bahwa melalui pembelajaran via daring ini anak menjadi tidak mau memahami materi lebih lanjut yang diberikan oleh guru. Guru hanya memberikan materi dan tugas tanpa menjelaskan materi yang diberikan, sehingga orang tua yang harus menjelaskan materi kepada anak. Dalam mengatasi problem tersebut orang tua di Kabupaten Luwu Utara yakni yaitu Arsiani, anaknya masih duduk dibangku di UPT SMP 2 Kec. Mappedeceng.

Ibu Arsiani berupaya untuk selalu mendampingi anaknya dalam proses kegiatan belajar mengajar via daring dan mengajak anaknya untuk berkomunikasi secara intensif untuk menentukan tujuan belajar, membimbing anak untuk menyusun sistem belajar sendiri dan menghargai proses belajar anak dengan memberikan *reward*. Sedangkan untuk penanaman pendidikan karakter kepada anak Ibu Fitri melakukannya dengan cara membiasakan anak untuk selalu bersikap jujur, terbuka dan mengakui kesalahan yang diperbuat.¹⁷

Strategi pembiasaan (*habituation*), yaitu strategi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam membiasakan anak untuk melakukan sesuatu kegiatan secara rutin. Penerapan strategi ini menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk karakter anak. Penanaman pendidikan karakter dengan membiasakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, dengan tidak sekedar hanya menyuruh saja dan dilakukan secara teratur dan terus menerus. Melalui strategi pembiasaan (*habituation*) ini diharapkan akan terbentuk karakter anak terbiasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, disiplin dalam hal waktu, mandiri, serta kerja keras dalam melakukan segala kegiatan agar tercapai cita-cita.

¹⁷ Arsiani, orang tua peserta didik Hindiyana, *wawancara*, pada tanggal 22 Juni 2021.

Orang tua lainnya di Kabupaten Luwu Utara yang mengalami dampak adanya pembelajaran via daring yaitu Nurislam berusaha untuk mendampingi anak selama proses kegiatan belajar mengajar secara online. Selain mendampingi anak dalam pelajaran pengetahuan,

Ibu Nurislam juga menanamkan pendidikan karakter terhadap anaknya yang masih duduk dibangku sekolah dasar kelas 8 dengan memberikan contoh secara langsung dihadapan anak, misalnya memberikan contoh untuk segera sholat dan menyuruh anak untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.¹⁸

Strategi penanaman pendidikan karakter dengan memberikan contoh/keteladanan ini yang dirasa cukup ampuh dalam penanaman nilai karakter terhadap anak oleh orang tua di rumah.

Optimalisasi pelaksanaan pendidikan karakter lebih tepatnya menggunakan pendekatan keteladanan (*uswah*) oleh orang tua. Keteladanan dari orang tua juga merupakan hal yang penting dalam penanaman pendidikan karakter kepada anak. Karakter yang baik tidak hanya didapatkan melalui teori semata, akan tetapi harus dengan teladan atau contoh dari orang tua.¹⁹

Orang tua yang menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik harus juga memiliki karakter yang baik. Melalui strategi keteladanan dari orang tua ini karakter yang akan terbentuk yakni, tanggung jawab, disiplin dan mandiri. Peserta didik akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya, baik tugas dari guru maupun orang tua. Anak akan lebih disiplin dalam mengerjakan tugasnya, dapat menyelesaikannya dengan baik dan dapat melakukannya tanpa bantuan dari orang lain.

¹⁸Nurislam, Orang Tua Peserta Didik Aurah Fatmawati, *wawancara*, pada tanggal 22 Juni 2021.

¹⁹Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

Penanaman pendidikan karakter melalui strategi keteladanan dapat dilakukan dengan mencontohkan hal-hal kecil dahulu kepada anak, yang dianggap sepele namun imbasnya akan mempengaruhi perilaku anak dimasa yang akan datang.

Beberapa strategi penanaman pendidikan karakter yang diterapkan oleh orang tua di Luwu Utara tersebut diharapkan dapat melahirkan empat fondasi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia dan akhirat.

Setiap karakter dalam diri manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, apakah melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Manusia memiliki akal pikiran untuk dapat membedakan mana yang terbaik untuk dirinya dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Karakter yang terbentuk dalam diri seseorang akan menjadi ciri khas dan jati dirinya dalam berperilaku terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, karakter dalam diri seseorang tidak dapat terbentuk secara instan, membutuhkan proses yang begitu panjang dan diperlukan pendidikan karakter dengan strategi yang terbaik untuk mewujudkan karakter yang berakhlaqul karimah.

Strategi untuk mengoptimalkan pendidikan karakter religius pada peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedceng, meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya adalah:

Integrasi dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan karakter-karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI. Peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang cinta tanah air, demokratis, bertanggung jawab, warga negara yang cinta damai, jujur, peduli sosial dan lingkungan, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat yang didasari dengan semangat gotong-royong terutama jika dikaitkan dengan konteks lingkungan dalam penanggulangan Covid-19. Sehingga lambat laun karakter tersebut akan tumbuh menjadi jati diri atau identitasnya yang ditunjukkan melalui perilaku dan pergaulannya sehari-sehari.²⁰

Portofolio digunakan untuk pelaporan hasil belajar peserta didik selama 1 satu kompetensi Dasar yang telah di lewati sebagai bahan evaluasi. Dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Kumpulan pekerjaan peserta didik bisa dalam bentuk dokumen surat-surat atau video, audio yang telah mereka susun secara sistematis baik kelompok atau individu.

Seorang guru harus bisa merancang pembelajaran memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun RPP berdasarkan strategi yang dipilih.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng sebagai berikut;

²⁰ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

Pembelajaran tidak bisa dilaksanakan dengan tatap muka jadi pembelajaran secara daring. Pada saat covid-19 ini strategi pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Misalnya melalui grub baik grub kelas maupun grub guru mapel mengirim materi atau tugas ke wali kelas setelah itu wali kelas setelah itu wali kelas menyampaikan ke peserta didik selain guru mapel wali kelas juga memantau peserta didik menjejarkan tugasnya. Karena pembelajaran daring bentuk materi ada beberapa bentuk materinya, bentuk video, pdf, maupun bentuk lks yang dikirim kepala peserta didik secara langsung maupun melalui grub. Ya, membuat RPP darurat, meskipun dalam keadaan covid ini kita harus membuat RPP darurat dalam melaksanakan pembelajaran dan kami telah mengikuti workshop tentang informasi RPP pada saat covid ini.²¹

Pada pembelajaran menggunakan portofolio peserta didik diharapkan secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan merekonstruksi berbagai pengetahuan termasuk menanamkan dan mengembang nilai-nilai karakter dimasyarakat dengan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pengintegrasian nilai karakter dan pengembangan materi pembelajaran menuntu kreativitas guru dan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh ibu Ramlah Ahmad, sebagai berikut:

Prinsip relevansi: materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. 3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.²²

Pembelajaran sebagai suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil atau kompetensi lulusan merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan

²¹ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

²² Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

terprogram yang sistematis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.

Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Kedua, Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer.

Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berbeda-beda. Langkah-langkah, pertama, guru harus diberikan pemahaman bagaimana teknik dan startegi dalam pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang merupakan pengejewanatan belajar dari rumah.

Kedua, Guru harus berusaha kreatif dalam menggali informasi dan karakteristik peserta didik dalam menentukan model-model pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan pada pembelajaran daring. Keberhasilan pendidikan karakter bangsa pada masa Covid-19 membutuhkan peran utama orang tua peserta didik dan lingkungan rumah sebagai mitra sekolah dalam usaha *Nation and Character Building*.

4. Hambatan dan Solusinya Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng

1) Guru

a. Kendala dalam merancang pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala dari guru menguasai IT, sedangkan dari peserta didik dari peserta didik kesiapan peserta didik dari fasilitas dari hp, kuota internet, kondisi di rumah karena tidak semua peserta didik orang tuanya menyadari dan menerima kondisi sulitnya belajar daring.²³

b. Kendala melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi ialah tidak semua peserta didik mempunyai HP android, jadi peserta didik kesulitan memperoleh informasi, baik materi maupun tugas dan tidak semua peserta didik merespon cepat dalam pembelajaran, contohnya misalnya diberi tugas pagi ada peserta didik baru siang bahkan sore dan ada juga sama sekali tidak respon terhadap tugas tersebut.²⁴

²³ Agus Tirtayasa, Wakil Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

²⁴ Moh. Yunus, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

- c. Kendala dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu respon anak ketika mendapatkan soal/evaluasi, sulitnya secara daring, guru tidak bisa melihat secara langsung apakah anak mengerjakan tugas secara sendiri.²⁵

- d. Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Pembelajaran dilaksanakan melalui daring peserta didik belajar dirumah tidak boleh bertatap muka, mengambil kebijakan tersebut berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan dan berdasarkan zona penyebaran covid-19 yang terjadi di Luwu Utara masih belum boleh tatap muka. Melakukan pengawasan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dari situlah biasa mengawasi pembelajaran dan guru harus mengirimkan pembelajaran setiap hari sesuai jadwal. Dengan melakukan bantuan internet dan membimbing guru untuk memahami IT dan melaksanakan secara daring dengan menggunakan berbagai aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring.²⁶

Hal ini dikarenakan jika problem tersebut tidak segera di atasi maka akan menimbulkan permasalahan atau hambatan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Berikut ini problematika yang dihadapi oleh seorang guru pada masa pandemi Covid-19:

- a. Guru

- 1) Keterbatasan sarana prasarana

Dari hasil penelitian problem yang dirasakan oleh seorang guru adalah kurang efektifnya kegiatan belajar karena dilaksanakan dengan sarana prasarana

²⁵ Agus Tirtayasa, Wakil Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

²⁶ Agus Tirtayasa, Wakil Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng wawancara, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

yang kurang lengkap sehingga anak didik tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan guru.

Kurangnya fasilitas yang memadai pada saat pelaksanaan pembelajaran dirumah akan memunculkan kekurang pahaman tentang materi yang disampaikan guru kepada peserta didiknya. Seharunya untuk mempermudah pembelajaran secara (daring) perlu dipersiapkan terlebih dahulu sarana prasaranya seperti laptop, komputer atau *hand phone* yang dapat mempermudah guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Karena jika dalam kegiatan belajar mengalami keterbatasan fasilitas maka akan menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

2) Penguasaan teknologi yang masih rendah

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring (online) tidak semua guru trampil dalam menggunakan teknologi internet dan media sosial. Ada sebagian guru yang masih memerlukan bimbingan dan pelatihan terlebih dahulu untuk memakai alat atau bahan yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar secara daring. Sehingga karena adanya wabah Covid-19 ini, guru harus mau belajar dan bersedia memberikan pelajaran secara online.

3) Kurangnya keefektifan belajar mengajar

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara kepada Ibu Ramlah Ahmad, didapatkan fakta bahawa tingkat hasil belajar peserta didik menurun, hal ini dikarenakan kurangnya keefektifan dalam pembelajaran secara daring yang tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara ferbal atau

secara langsung, sehingga peserta didik tidak bisa berinteraksi dan berdiskusi secara langsung dengan teman sekelasnya maupun dengan guru PAI.²⁷

b. Faktor Peserta Didik

Dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19 tentu ada beberapa problem atau masalah yang dialami oleh peserta didik. Problem atau masalah tersebut dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, misalnya dilihat dari segi proses belajarnya atau situasi belajarnya. problem tersebut antara lain:

1) Kurang Melakukan Budaya Literasi

Dari hasil wawancara kepada peserta didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng,

Ternyata ada salah satu peserta didik yang lupa akan tanggungjawabnya sebagai pribadi muslim. Peserta didik mulai tidak tepat waktu dalam melaksanakan sholat wajib, tidak melaksanakan sholat dhuha, hafalan dan mulai tidak membaca Al-Qur'an seperti yang telah diterapkan disekolahan sebelum pembelajaran dimulai.²⁸

Seharusnya dalam kondisi seperti ini peserta didik tetap menjalankan tugasnya dan tetap menaati aturan meski tidak dalam pengawasan guru. Namun kenyataannya peserta didik hanya mau mengerjakan tugas dan menaati aturan jika berada dalam pengawasan yang ketat dari guru. Sehingga ketika peserta didik melakukan pembelajaran secara daring atau dirumah masing-masing, peserta didik merasa lebih bebas dan leluasa untuk melakukan semua hal dengan sesuka

²⁷ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

²⁸ Reva Yana, Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng, *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

hatinya. Ajaran-ajaran agama yang telah didapatkan disekolahan tidak diterapkan kembali ketika dirumah.

2) Tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda

Dari hasil wawancara kepada peserta didik ternyata ada beberapa tingkat pengetahuan peserta didik yang berbeda. Salah satu daripeserta didik yang diwawancarai ada 2 peserta didik (Reva Yana dan Reva Yani) yang sudah memiliki dasar pengetahuan agama melalui pendidikan orang tuanya dirumah, dan ada juga peserta didik yang sudah mendapatkan dasar pengetahuan dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya. Peserta didik yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama dengan peserta didik yang belum memiliki ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian peserta didik yang berada dalam keluarga beragama dan dalam pendidikan berikutnya mereka memperoleh pendidikan agama yang baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan begitu sebaliknya jika dasar agama yang dimilikinya itu tidak dijaga dan dibina dengan baik, maka peserta didik akan menjadi orang yang tidak beragama, dan ilmu pendidikan agamanya juga akan hilang.

3) Kemauan peserta didik yang rendah untuk belajar

Beberapa pengaruh yang dialami oleh peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ini adalah peserta didik harus belajar secara jarak jauh dengan fasilitas yang kurang memadai. Dengan kurangnya fasilitas dalam pembelajaran akan membuat peserta didik menjadi kurang minat dalam belajar agama. Peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam

mempelajari agama pasti tujuannya hanya ingin mencari nilai saja, bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Sedangkan peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajar agama pasti akan lebih memperhatikan, mendalami dan menghayati setiap ajaran agama yang didapatkannya, dan akan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4) Keberagaman pengetahuan peserta didik yang berbeda-beda

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik mempunyai kecerdasan yang sama, Reva Yani menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena guru yang terlalu banyak memberikan tugas, sehingga Reva Yani tidak bisa mengerjakan semua tugasnya dengan maksimal. Namun bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah.

Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian seorang pendidik harus tau tingkat kecerdasan setiap peserta didiknya, jangan sampai guru memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya, sehingga peserta didik tidak mampu untuk menyelesaikannya. Sehingga pada masa pandemi saat ini guru dan peserta didik harus mau beradaptasi dan terus belajar dalam berbagi platform pembelajaran secara online, supaya peserta didik

mampu mencapai hasil belajar secara maksimal sesuai dengan yang diinginkannya. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru

“Pada masa pandemi ini kegiatan keagamaan semakin meningkat seiring dengan keresahan para siswa beserta orangtua dan bahkan kita semua akan kemungkinan terpapar penyakit corona ini, jadi lewat aplikasi wa group, zoom meeting dan lain sebagainya kita selalu ingatkan untuk rajin-rajin berdoa dan beribadah”.²⁹

Aspek religius menguat dengan adanya kebijakan di rumah saja dimana kedekatan antar keluarga semakin meningkat sehingga arahan dan petunjuk dari guru diperteguh dengan adanya bimbingan dan arahan dari orangtua dirumah. Sedangkan pada aspek jujur, kerja keras dan mandiri berdasarkan hasil temuan ditemukan menguatnya nilai karakter jujur, kerja keras dan mandiri dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan. Nilai karakter jujur perlu terus dibina dan dikembangkan terutama dalam tugas-tugas yang terkait dengan tanggungjawab siswa misalnya ujian dan tugas-tugas individual.

Kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi ini muncul secara terbuka muncul komunikasi antara siswa, guru dan orangtua dalam upaya pengerjaan tugas dan hal ini memunculkan kejujuran pada hal-hal yang belum dipahami sehingga siswa akan dibantu oleh orangtua secara mandiri. Sedangkan pada nilai karakter disiplin, bersahabat/komunikatif dan bertanggungjawab aspek ini ditemukan dengan terlibatnya orangtua dalam tugas-tugas menguatkan nilai disiplin yang tinggi dan bertanggungjawab pada tugas-tugas yang diberikan karena tergabungnya orangtua dalam komunikasi melalui pembelajaran daring

²⁹ Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

maupun luring yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dari petikan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang mengatakan bahwa “tugas-tugas yang dikerjakan siswa telah dikerjakan dengan baik, dengan dibantu oleh orang tua dan selalu dikumpulkan tepat waktu”

Peran guru dalam penguatan nilai karakter siswa pada kegiatan belajar mengajar masa pandemi covid 19 peserta didik berperan sebagai fasilitator, motivator, informator, inisiator, dan evaluator. Peran guru sebagai fasilitator ditemukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan jaringan ini berjalan dengan baik saat guru mampu memfasilitasi dengan penyediaan wadah komunikasi dan pembelajaran seperti media yang sederhana yaitu *Whatsapp group*, media pertemuan rutin dengan aplikasi *zoom meeting*, *google meet* dan lain-lain. Maksimalnya peran guru dalam menyediakan fasilitas selama proses pembelajaran membantu secara optimal penguatan karakter dalam diri siswa karena meskipun tidak bertatap muka tetapi jalinan komunikasi dan sisi pembinaan dan mendidik guru tetap berjalan dengan baik.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seorang guru memiliki strategi dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial peserta didik di sekolah. Baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi guru dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan.

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kedisiplinan. Bila anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Strategi disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah. Kedisiplinan merupakan aturan pokok di setiap sekolah. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan bahwa peserta didik selain disiplin dalam taat tata tertib, juga disiplin waktu. Misal saat jam masuk berbunyi setelah jam istirahat, maka peserta didik dengan tertib masuk ke dalam kelas. Karena sekarang masa pandemik, maka kebijakan berbeda pula, peserta didik harus disiplin mengerjakan tugas yang diberikan guru-guru yang di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.

Penyelenggaraan sistem pendidikan salah satu unsur pendidikan yang penting dan berperan adalah seorang guru. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar peran guru dalam mengarahkan dan membentuk situasi belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut karena guru berfungsi sebagai motivator peserta didik untuk mendorong peserta didik agar belajar lebih rajin dan berhasil atas kesadarannya sendiri. Proses pendidikan tersebut terjadi di lingkungan sekolah peserta didik tidak berhasil dalam prestasi belajarnya namun juga harus memiliki karakter yang tangguh untuk mencapai cita-cita menjadi manusia sukses yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta memiliki kesadaran menghargai orang lain.

2. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik

Pendidikan sejatinya pertama-tama adalah proses untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang mana perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang *taken for granted*. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (*freedom of thought*), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi permasalahan.

Disini, pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perkembangan zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan yang lebih penting adalah sikap konstruktif yang mencoba memperbaiki keadaan sebagai suatu konsekuensi dari sikap yang kritis dan korektif. Secara umum, proses perbaikan tentunya harus bisa direalisasikan dalam jangka waktu yang singkat. Tentunya perbaikan dilakukan dalam setiap aspek kehidupan secara menyeluruh lewat tahapan-tahapan yang dibuat. Dalam jangka waktu perbaikan ini, aktualisasi terhadap kondisikondisi terbaru harus dijadikan sebagai aspek operasional dalam bergerak sehingga tidak ada ketimpangan pemikiran atau pun gerak antara perbaikan dan aktualisasi.

Oleh karena itu, karakter religius sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Seperti uraian di atas, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan

ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Karakter-karakter religius yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik.

Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan dalam lembaga sekolah perannya sangat strategis dalam mewujudkan karakter peserta didik. Guru sebagai tokoh sentral tentunya dituntut terlebih dulu harus dapat memerankan karakter-karakter yang mulia tersebut sehingga guru dapat menjadi anutan dan teladan yang dapat di contoh setiap saat di lingkungan sekolah. Perilaku yang setiap saat diperhatikan peserta didik adalah bagaimana guru berpenampilan, cara bicara, berperilaku, sikap guru terhadap ilmu dan komitmen guru terhadap apa yang ia katakan. Apabila hal tersebut dapat diperankan oleh guru dengan baik maka akan mengimbas pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Akhlak mulia merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Dari sifat yang tertanam tersebut terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dengan tertanamnya karakter-karakter religius tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat anak menghadapi pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada tahapan yang harus dilalui. Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya di mana dia berada.

Karakter religius dilaksanakan untuk mencapai suatu perubahan pada diri dan masyarakat sebagai suatu kelompok dalam pergaulan. Perubahan harus dimulai dari memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Oleh karena itu, guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan di dapat perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik. Untuk itu, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan dengan 3 cara. Pertama, jika fungsi penilaian pendidikan karakter untuk mengarahkan tingkah laku maka seorang pendidik harus dapat menunjukkan bahwa ia mengajar sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan bukan hanya sebagai ucapan (*lip service*). Kedua, jika penilaian pendidikan karakter lebih bersifat preskriptif daripada deskriptif maka anak-anak harus diajarkan bahwa

karakter bukan hanya penilaian yang diucapkan tetapi merupakan pilihan prinsip yang harus ditentukan, agar dapat mengarahkan cara hidupnya. Ketiga, jika penilaian pendidikan.³⁰

Guru diharapkan akan dapat membentuk watak, tabiat dan karakter yang baik terhadap peserta didik. Pembiasaan atau *habituation* untuk melakukan perilaku yang berkarakter menjadi hal terus dilakukan supaya menjadi kebiasaan yang hidup dimasyarakat.³¹ Pola pendidikan karakter yang jelas sebagai sesuatu yang urgen dalam dinamika di era pandemi covid-19. Semua pihak harus bekerjasama dalam mewujudkan perilaku dan kebiasaan dari rumah masingmasing maupun dari masyarakat sekitar yang lebih berorientasi pada terwujudnya perilaku yang berkarakter ditengah pandemi covid-19.

Optimalnya karakter religius apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Oleh karena pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik. Pendidikan karakter ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu berbasis kelas, sekolah dan komunitas atau masyarakat.

³⁰ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, h. 229.

³¹ Putri, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital, *Arriayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), (2018), h. 40.

3. Hambatan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta

Pendidikan karakter melalui sekolah jarak jauh di saat peserta didik sedang *school from home* (sekolah dari rumah) dapat tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru. Salah satunya dengan memberikan lembar control karakter. Ada banyak karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dll. Guru dapat mengembangkan lembar kontrol untuk diberikan kepada peserta didik dan untuk orang tua.

Lembar kontrol tersebut dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat pula memberikan penghargaan (*prizing*) kepada peserta didik yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di group WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*) melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya.

Peserta didik juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet, maka guru dapat mengajak teman-teman kelasnya untuk mentransfer pulsa sebagai bentuk penanaman karakter empati dan peduli. Guru dan wali kelas harus selalu mengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam group WA anak2

sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan antun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

Peran guru dalam proses pembelajaran daring juga sangat vital, yang pertama, menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar. Kedua, menguasai TIK dan update akan informasi, ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar komponen yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai infrastruktur adalah ketersediaan jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, video dan simulasi), menyediakan learning management system (*google classroom, zoom, jitsi, webex, dll*).

Pada dasarnya ada beberapa fokus utama urgensi pendidikan karakter, diantaranya pendidikan karakter harus berorientasi pada proses pendidikan yang mengajarkan pada nilai-nilai positif yang sudah tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat sebagai budaya dan kepribadian masyarakat. Keteladan dan membiasakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak boleh lelah dan harus tetap bersemangat dalam melakukan segala upaya peningkatan perilaku dan kepribadian yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter.³²

Pendidikan karakter tersebut harus ada pola atau strategi yang tepat dan dalam waktu yang cukup. Menurut Irawatie, Iswahyuni, & Setyawati, pada

³² L.Agung, Character Education Integration in Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(2) (2018), h. 392.

dasarnya untuk melaksanakan pendidikan tidak hanya dilakukan secara parsial dan instan. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap dan lebih menekankan pada proses perubahan sikap yang berkarakter sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.³³

Strategi yang digunakan diharapkan dapat berjalan secara efektif dan tepat sesuai prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih mengarahkan terwujudnya manusia yang berkarakter sesuai dengan dasar Negara dan kepribadian bangsa Indonesia. Kompetensi afektif dan psikomotorik yang lebih diutamakan supaya peserta didik lebih memahami dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mudah.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada saat Covid 19 harus menggunakan strategi yang lebih inovatif dan efektif supaya peserta didik tidak mengalami kejenuhan melihat kondisi pandemi mengalami permasalahan yang dapat berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Menurut pendapat M. Fadlillah, bahwa penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat menggunakan strategi yang berbasis pada model permainan yang edukatif dan sederhana.³⁴ Pola pendidikan yang lebih edukatif diharapkan peserta didik lebih senang dan bergembira sambil belajar. Ketika peserta didik hatinya senang maka secara otomatis peserta didik akan mau berpartisipasi dan lebih aktif untuk melakukan

³³ Irawatie, Iswahyuni, I., & Setyawati, Education Learning Development of Character Education-Based State Defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(8) (2019), h. 36.

³⁴ M.Fadlillah, Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 2016 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2*, 2, h. 7.

beberapa kegiatan pembelajaran yang lebih pada proses kegiatan perubahan perilaku.

Perubahan perilaku yang lebih baik pada diri peserta didik menjadi hal yang penting untuk menjadi output dari pendidikan karakter. Dalam hal ini guru memiliki peran yang urgen di dalam membantu peserta didik melakukan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena guru menjadi panutan di sekolah.

Penanaman pendidikan karakter religius pada peserta didik pada waktu sekarang ini dimana wabah covid-19 masih menjadi permasalahan utama pada dunia, maka pendidikan karakter menjadi hal yang urgen. Hal ini senada pendapat bahwa pendidikan yang pertama dan utama itu berada didalam keluarga. Keluarga memiliki peran penting juga dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran maupun perubahan sikap yang dimiliki pada peserta didik.³⁵ Orang tua harus bekerjasama secara interaktif dengan sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan pola pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai karakter pada saat pandemi covid 19 sekarang ini.

Pandemi Covid-19 telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu

³⁵Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), (2020), h. 270-290.

solusi untuk menumbuhkan serta membekali peserta didik supaya memiliki karakter yang baik, religius, bertingkah laku luhur, serta sopan santun walaupun harus belajar dari rumah. Maka orang tua perlu mempersiapkan model pembelajaran pendidikan karakter di rumah. Adapun pembelajaran pendidikan karakter diantaranya:³⁶ *Pertama*, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga. Tujuan terpenting dari pendidikan karakter yaitu memberikan sarana wawasan serta mengelaborasi beberapa nilai sehingga terlaksana dalam tingkah laku anak. Khususnya pada, pendidikan karakter di dalam keluarga bertujuan guna membimbing anak-anak supaya berperilaku yang baik/berakhlak terpuji. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu untuk meregenerasi anak supaya bisa memberikan manfaat, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, serta agama dan bangsanya. *Kedua*, Program pendidikan karakter dalam keluarga memiliki arti sebuah upaya penerapan nilai-nilai moral dengan cara mendoktrin, memberikan motivasi, memberikan keteladanan, menanamkan kebiasaan, serta memberikan penegakan hukuman guna membentuk moral anak melalui berbagai bentuk, seperti:

(1) Pengajaran, istilah lain dari pengajaran yaitu “pembelajaran”. Pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan, serta berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sejak awal.

Pengajaran pendidikan karakter di dalam keluarga bisa beri arti sebagai sebuah usaha yang dikerjakan oleh orang tua guna menyalurkan dan mengajarkan

³⁶ Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 45.

bimbingan wawasan kepada anak mengenai aturan moral tertentu dan juga memberinya dorongan supaya bisa menerapkan aturan moral tersebut untuk diterapkan pada kehidupannya sehari-hari.

(2) Motivasi merupakan cara kedua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga. Jika dilihat dari sumbernya motivasi terbagi dua macam. *Pertama* yaitu motivasi internal. Motivasi internal berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya seorang anak mau melakukan shalat tanpa disuruh orang tuanya karena ia menyadari bahwa shalat adalah kewajiban setiap muslim. Selain itu sang anak juga telah merasakan manfaat dari mengerjakan kewajiban shalat seperti ketenangan batin atau kesehatan jiwa. *Kedua*, motivasi eksternal. Motivasi eksternal berasal dari luar diri seseorang.

(3) Peneladanan, perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru. Misalnya shalat berjamaah, mereka melakukan shalat berjamaah sebagai hasil dari kebiasaan yang ada di lingkungannya dengan cara membiasakan diri. Maka, unsur keteladanan yang dilakukan oleh orang tua berada di tingkatan paling atas dari pada semua hal yang ditanamkan kepada anak. Apapun yang anak lihat pasti akan mudah untuk ditiru. Maka, apabila orang tua berperilaku terpuji dan berbicara dengan kata yang halus, itu sudah termasuk awal pendidikan karakter yang diterapkan kepada anak-anak;

(4) Pembiasaan, peran yang sangat besar dalam membimbing karakter anak adalah keluarga, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan maka bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih dewasa, supaya anak bisa mengendalikan dirinya, menyelesaikan masalah serta bisa menghadapi tantangan

kehidupannya. Untuk membimbing karakter tersebut, orang tua harus menerapkan pola disiplin dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Maka dapat diambil kesimpulan mengenai uraian tersebut bahwa dari kebiasaan-kebiasaan kita bisa menyaksikan bagaimana kehidupan yang dialami oleh anak di waktu mendatang.

(5) Penegakan Aturan, memberikan penanaman kesadaran pada anak mengenai pentingnya sebuah kebaikan adalah tujuan penegakan aturan dalam keluarga yang sesungguhnya. Sebuah contoh kecil, anak harus dilatih membuang sampah pada tempatnya. Kemudian dijelaskan mengapa ia harus melakukan itu dan bagaimana akibatnya jika hal itu tidak dilakukan. Langkah awal supaya penegakan aturan yang dilakukan di dalam keluarga bisa terwujud yaitu dengan dibuatnya peraturan keluarga. Peraturan tersebut harus disepakati bersama oleh semua pihak yang ada di rumah. Peraturan dibuat dengan tujuan supaya ditaati bukan malah untuk dilanggar. Selain itu adanya peraturan dalam keluarga juga berfungsi supaya bisa memberi kenyamanan dan kelancaran hidup dalam berkeluarga serta membantu dalam mengatur/membentuk karakter sang anak.³⁷

Ketiga, Proses pendidikan karakter dalam keluarga. Komponen utama yang terdapat dalam proses pendidikan tersebut ialah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan alat.³⁸ Dengan demikian, penjelasan mengenai komponen proses pendidikan karakter itu sebagai berikut: (1) Pendidik, kegiatan mendidik yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan informal (di rumah) maka yang berperan sebagai pendidik adalah orang tua (ayah/ ibu), karena mereka yang

³⁷ Ridwan, dkk, *Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter: Mengambarkan Karakter Anak Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 34.

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 20.

diberi amanah untuk mendidik anaknya secara teologis dan moral. Orang tua (ayah/ibu) disebut sebagai pendidik kodrat, dalam pelaksanaan tugas serta fungsi kependidikan yang dilakukan karena kodratnya sebagai orang tua.³⁹ Yang mendapatkan peran sebagai pendidik di dalam keluarga, selain orang tua (ayah/ibu) yaitu semua orang dewasa yang mampu mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik saat di rumah.

Keempat, Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga. Evaluasi dalam pendidikan karakter merupakan proses menentukan nilai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter yang ada dalam keluarga. Tujuan evaluasi ini adalah supaya bisa mendapatkan data objektif yang menunjukkan tingkat potensi serta keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang ada di dalam keluarga. Sasaran evaluasi di sini lebih ditekankan pada perilaku anak atau aspek afektif yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan tingkah laku anak sebagai peserta didik. Instrumen penilaian yang hendak digunakan orang tua untuk mengukur tingkat keberhasilan sangat bermacam-macam, tergantung objek atau sasaran evaluasi yang dituju. Karena sasaran evaluasi pendidikan karakter pada perilaku anak atau aspek efektif lebih dominan, maka lebih tepatnya menggunakan alat evaluasi yang berupa non tes, yaitu dengan cara observasi dan wawancara mengenai perilaku anak.

Selain guru PAI harus mampu punya strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran khususnya selama pandemi covid-19 adalah; (1)

³⁹ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 5.

Tugas diberikan setiap minggunya sesuai jadwal supaya tidak terlalu membebani peserta didik selama pengerjaan. (2) Dukungan orang tua sangat berperan penting dalam anaknya agar selalu semangat mengerjakan tugas ataupun belajar dirumah selama pandemi Covid-19. (3) Guru dapat memberikan motivasi setiap memulai pembelajaran kepada peserta didiknya. (4) Guru dapat memberikan akses pengiriman berupa E-learning. (5) Pengiriman tugas bisa menggunakan media sosial yang mudah diakses oleh para peserta didik.⁴⁰

Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut: *Pertama*, Guru pengampu mata pelajaran dengan membuat grup kelas online di *whatsapp* (WA). Ketentuan group kelas ini adalah; (a) Grup kelas online untuk kelas 7 anggota grup terdiri dari guru dan wali peserta didik, hal ini karena rata-rata peserta didik belum memakai HP dan akan lebih efektifnya jika grup hanya terdiri dari guru dan orang tua peserta didik. (b) Grup kelas online untuk kelas 8 dan 9 terdapat 2, grup pertama anggota grup terdiri dari guru dan peserta didik, sedangkan grup ke dua anggota terdiri dari guru dan orang tua peserta didik. Grup pertama digunakan untuk proses belajar mengajar, untuk grup kedua diutamakan untuk kerjasama guru dan walipeserta didik dalam memantau peserta didik.⁴¹

Kedua, Guru memuat video inovatif dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, kemudian video tersebut dikirim melalui semua grup yang ditampu.

⁴⁰Firman Mansir, Halim Purnomo, Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, h. 98.

⁴¹ Laila Fajrin dan Erni Munastiwi, Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Daring Via Whatsapp Group Di Era Covid-19 (Studi Kasus di MI Miftahul Huda Jepara, *BASICA Journal of Art and Science in Primary Education*, Vol.1 No.1 (Juni 2021), h.1.

Isi video berupa penjabaran materi, untuk penguasaan dalam bentuk *google from* sehingga peserta didik tinggal mengisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada dalam forum. Di setiap materi terdapat ujian kompetensi dimana ujian kompetensi ini digunakan untuk menggantikan ujian semesteran. Ujian kompetensi ini berupa menjawab pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda pada *google from* yang sudah dibuat dan tugas praktik yang ditulis dalam bentuk *Microsoft Word* yang berkaitan dengan materi yang kemudian peserta mempratikan dan menvideokan praktik tersebut, hasil video praktik dikirim di via Grup *whatsapp* (WA). Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan seorang pendidik dan peserta didik untuk belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran PAI adalah suatu proses belajar yang mengarah pada pemahaman suatu nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang sedang melakukan proses belajar memahami dan mendalami suatu pendidikan agama Islam.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada masa pandemik belum menyentu ranah aplikatif atau keterampilan peserta didik dalam menghadapi pandemik (*Civic Skill*). Penguatan nilai-nilai karakter yang dilakukan masih pada tataran pengetahuan (*Civic knowledge*) yang bersifat konvensional seperti dengan metode bercerita, percakapannya jawab pada tataran ini guru sangat dominan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan data di atas maka penulis mengambil benang merah bahwasanya pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter belum berjalan dengan baik dengan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses

pembelajaran daring (dalam jaringan) pada masa covid 19. Pandemi covid 19 menjadi tantangan pada dunia pendidikan berbagai inovasi dan kebijakan di buat agar pendidikan tetap berjalan dan tidak membahayakan kesehatan peserta didik dan tenaga pengajar. Berkaitan dengan hal itu hasil penelitian menunjukan berbagai tantangan yang menjadi persoalan dalam pembelajaran daring yang dikeluhkan oleh guru, peserta didik dan orang tua yang menjadi subjek penelitian. *Pertama;* Guru masih belum bisa berbuat banyak dalam penanaman nilai-nilai karakter hal ini dikeluhkan akibat peserta didik yang belum aktif dan antusias dalam pembelajaran daring, peserta didik cenderung sudah bosan, selain itu penguasaan dalam penerapan media pembelajaran daring yang belum baik dan pemilihan model yang belum tepat dalam pengajaran.

Kedua; Peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki alat pembelajaran daring seperti HP dan Laptop, peserta didik merasa jenuh. Ketika belajar di rumah, pekerjaan rumah kadang-kadang peserta didik yang dikerjakan sehingga menyampingkan kegiatan belajar, peserta didik sulit mencerna materi yang di berikan oleh guru artinya peserta didik tidak mampu belajar mandiri. *Ketiga;* Orang tua, Kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mendampingi anak yang sedang belajar, orang tua belum mampu menjadi guru dalam menjelaskan materi yang di berikan oleh guru di sekolah, biaya pembelajaran daring dianggap mahal.⁴²

⁴² Rini Fajarini dan Sukron Romadhan, Kreativitas Guru IPS di Era Virtual; Penerapan Pembelajaran Daring di MTsN 3 Pamekasan, *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.3 No.1, June 2021, h. 122.

Pemanfaatan internet untuk pembelajaran sudah pasti mengalami kelemahan seperti halnya data di atas yang dikeluhkan oleh guru, peserta didik dan orang tua. Berbagai kritik berbagai kekurangan pembelajaran *elearning* antara lain: “(1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan sesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *Values* dalam proses pembelajaran; (2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial; (3) Proses pembelajaran cenderung kearah pelatihan dari pada Pendidikan; (4) Berubahnya peran pendidik dari yang semulanya menguasai teknik pembelajaran, dituntut mengetahui teknik pembelajaran ICT/medium computer; (5) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal; (6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet; (7) kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet; (8) kurangnya personal dalam hal penguasaan bahasa pemrograman computer.”⁴³

Pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 yang melanda dunia dan Indonesia khususnya, karakter menjadi kunci dalam menekan angka penyebaran covid 19 untuk itu edukasi dan inovasi pembelajaran menjadi kunci. Guru dituntut harus lebih edukasi dan inovasi dalam menyiapkan bahan pembelajaran agar peserta didik bisa menangkap apa yang disampaikan. Selain itu kesadaran kolektif dari subjek pendidikan agar sama-sama memiliki kesadaran dalam melaksanakan pendidikan anak pada masa pandemi covid-19.

⁴³ Abdul Muis, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Suka Buku, 2019), h. 78.

Pendidikan karakter juga memerlukan sumber yang tidak diragukan lagi otoritasnya, dan bisa membentuk karakter yang berbudi luhur, berakhlak karimah yang melekat pada anak. Sumber itu ialah pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin.

Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu berusaha untuk menanamkan kesadaran beribadah pada peserta didik di tengah pandemi walaupun melalui pembelajaran daring, dengan memberikan peserta didik tugas yang berkaitan dengan ibadah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, berusaha meningkatkan kualitas ibadah peserta didik dengan bekerja sama dengan keluarga peserta didik karena peserta didik di saat pandemi Covid-19 ini peserta didik lebih banyak memiliki waktu luang di rumah sehingga bisa diisi dengan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas ibadahnya dengan bimbingan keluarganya.

Optimalisasi karakter religius dapat mempengaruhi peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pertama di lingkungan keluarga, orang tua dalam hal ini memiliki peran untuk menanamkan nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku yang dapat menghargai dirinya dan orang lain. Kedua, pendidikan karakter berbasis kelas. Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam

konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan peserta didik yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Ketiga, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Keempat, pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun hasil kesimpulan tersebut, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada tahun ajaran 2020/2021, sedikit berbeda karena masa pandemi covid-19, hal ini juga menuntut guru PAI untuk menemukan berbagai metode yang efektif. Perlu kreativitas para Guru PAI agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik, lancar, dan menyenangkan. Karena itu kemudian, salah satu inovasi yang wajib dalam pembelaran PAI di masa pandemi covid 19 ini adalah pembelajaran secara online atau daring. Hal ini memberikan respon dari bermacam-macam namun hasilnya banyak memberi manfaat bagi peserta didik dalam menjalani pembelajaran secara online.

2. Optimalisasi dalam mewujudkan karakter religius dilakukan beberapa pendekatan, yakni: Pengalaman, Pembiasaan Emosional, Rasional, Keteladanan Fungsional. Namun keluarga dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik supaya bisa terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian.

3. Adapun faktor penghambat optimalkan pendidikan karakter pembelajaran PPJ, 1) Guru, a) Kendala dalam merancang pembelajaran, b) Kendala melaksanakan pembelajaran. c) Kendala dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. d) Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran. 2) Faktor Peserta

Didik, a) Kurang melakukan budaya literasi, b) Tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. c) Kemauan peserta didik yang rendah untuk belajar. d) Keberagaman pengetahuan peserta didik yang berbeda-beda. Solusinya 1. Guru bersama pihak sekolah berupaya memaksimalkan keberadaan *hand phone* (HP) untuk pembelajaran daring. 2. Guru mengupayakan pembelajaran tatap muka dengan waktu terbatas bagi siswa yang memiliki jangkauan jaringan internet buruk untuk pembelajaran daring. 3. Guru melaksanakan pembelajaran daring bagi siswa yang memiliki perangkat teknologi informasi komunikasi dan jaringan internet baik melalui aplikasi *Zoom*, *Google Class Room* dan *Whatsaap*. Bimbingan orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sinergi peran orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang baik. Inovasi dan kreativitas guru dalam menerapkan media pembelajaran Daring yang bermutu sebagai langkah proaktif untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Guru dapat mengarahkan pembelajaran Jarak Jauh yang teorganisir untuk membiasakan anak mengerjakan ibadah melalui pendampingan orang tua di rumah. Pengawasan orang tua yang teintegrasi dengan arahan guru dalam menyikapi pergaulan anak di dunia maya.

B. Saran

Setelah penulis menarik kesimpulan dari hasil pembahasan di atas maka ada beberapa saran yang penulis tawarkan, sebagai berikut:

1. Peran optimalisasi guru pendidikan agama Islam ini sangat penting dalam membentuk akhlak para peserta didik karena keadaan sekarang ini banyaknya

degradasi moral, pengaruh budaya luar, dan kebiasaan buruk sangat mudah berkembang di kalangan masyarakat. Ini akan berdampak terhadap pengaruh perilaku peserta didik, maka dari itu optimalisasi peran GPAI ini harus dilakukan oleh setiap satuan pendidikan/lembaga pendidikan.

2. Kerjasama antara pihak sekolah dan masyarakat menjadi sebuah gagasan yang efektif untuk menanggulangi kenakalan dan budaya buruk dikalangan peserta didik, dengan kerjasama ini maka pengaruh keburukan dapat diminimalisir dengan baik sehingga anak akan menjadi pribadi yang santun dan bermoral



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: Amzah, 2007.
- Agung, L. Character Education Integration in Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(2) (2018).
- Ajhuri, Kayyis Fithri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Arif, Mahmud, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Arifin, Syamsul, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, Zifatama Jawa, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Aristanti, Suci, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*, Tesis Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Asy'arie, Musa, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Al-Attas, Islam dan Sekularisme, *Terj.* dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN, 2010.
- Al-Baghdadi, Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid ke-9, Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Barnadib, Imam, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

- Baehr, J. The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *J Youth Adolescence* 46, (2017).
- Bali, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018.
- Berkowitz, Marvin W., Melinda C. Bier, Research Based Character Education, *Jurnal ANNALS, AAPSS*, 591, January 2004.
- Berg, Bruce Lawrence & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston: Pearson, 2004.
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi. Terj. oleh Lina Jusuf*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Cahyono, Heri, Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius, *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016.
- Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Dirsa, Andika dan Intan Kusumawati, Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter, *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019.
- Djatmiko, H. E., *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran Soeparno*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Djojuroto, Kinayati & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Efendy, Rustan dan Irmwaddah, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 2018.
- Fadlillah, M., Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 2016 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2*, 2.
- Fajarini, Rini dan Sukron Romadhan, Kreativitas Guru IPS di Era Virtual; Penerapan Pembelajaran Daring di MTsN 3 Pamekasan, *ENTITA: Jurnal*

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Vol.3 No.1, June 2021.

Fajrin, Laila dan Erni Munastiwi, Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pembelajaran Daring Via Whatsapp Group Di Era Covid-19 (Studi Kasus di MI Miftahul Huda Jepara, *BASICA Journal of Art and Science in Primary Education*, Vol.1 No.1, Juni 2021

Fahyuni, Eni Fariyatul, Istikomah, *PSIKOLOGI BELAJAR & MENGAJAR Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2016.

Fandi, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*, Tesis, Palopo: PPs IAIN Palopo, 2016.

Fatmawati, Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja, *Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016.

Francisca, Leonie dan Clara R.P. Ajisukmo, Keterkaitan Antara *Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior* Pada Empat Kompetensi Dasar Guru, *Jurnal Kependidikan*, Volume 45, Nomor 2, November 2015

Gray, Kurt, *et. al*, Mind Perception Is the Essence of Morality, *Psychological Inquiry*, 23: 2012, h. 101–124.

Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hornby, A.S. dan Parnwell, *Learner's Dictionary*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972.

Irawatie, Iswahyuni, I., & Setyawati, Education Learning Development of Character Education-Based State Defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(8) (2019).

Jawhari, Tantawi, *Al-Jawahir fi Tafsr al-Qur'an*, Jilid 1, Kairo: Mustafa Bab al-Halabi, 1350.

Kamal, Mustofa, Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas, *Jurnal Madaniyah* Edisi VII Agustus 2014.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, <https://kbbi.web.id/agama>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2021, Jam 01.40 WITA.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2019.
- al-Khawarizmi, Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kashshaf*, Jilid 3 Beirut: Daar alMa'rifah, t.t.
- Khoiruddin, M. Arif, Dina Dahniary Sholekah, Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019.
- Kosim, Muhammad, "Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020):
- Lastini, Ni Nyoman Ari, Ni Made Anggreni, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Dongeng Pada Pembentukan Karakter Anak di SDN 11 Sanur, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 1, Nomor 1 April 2017.
- Lincoln, Y. S. & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mansir, Firman, Halim Purnomo, Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Mariam, Sharan B., *Qualitative Research and Case Study Application in Education*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- Marzuki, *Metodologi riset*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muis, Abdul, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Suka Buku, 2019.

- Mukhtar, Jazuli, Yunus Yunus, Ichwan Nugroho, Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi, *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol 16, No. 1, Mei 2021
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustaqim, Muhamad, Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar, *Jurnal ELEMENTARY Vol. 3*, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Mushafak, Imam, "Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga", *Ta'allum*, Vol. 03 No. 01, Juni (2015).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Nurtain, *Analisis Item*, Cet.I; Yogyakarta: UGM, 1991.
- Pratama, Yoga Anjasv, Media Komik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018.
- Priatmoko, Sigit, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018.
- Purandina, Yoga, I. P., & Astra Winaya, I. M. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), (2020).
- Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Putri, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital, *Arriayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), (2018).
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 19-20, Kairo: Dar al-Shuruq, t.t.

- al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, *Al-Jami' lil Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13, Kairo, 1964.
- Raka, Gede dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Razak, Andi Abdul, dkk, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda, *el-Buhuth*, Volume 1, No 2, 2019.
- Ridwan, dkk, *Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter: Mengambarkan Karakter Anak Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Riswanti, Yulia, "Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme" dalam *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2, Juli, 2008.
- Safriisyah dan Muliana, Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh, *Substantia*, Volume 17 Nomor 1, April 2015
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sakka, *Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa SMKN Kota Palopo*, Tesis, Palopo: PPs IAIN Palopo, 2015.
- Salim, Moh Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Semadi, Yoga Putra, Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 2019.
- Seran, Eliana Yunitha, Mardawani, Penguatan Nilai Karakter Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Masa Pandemi di Sekolah Dasar, *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, Mei 2021.
- Shodiq, Sadam Fajar, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, *Jurnal At-Tajdid*, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017.
- Sopian, Ahmad, Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Suharto, Dedhi, *Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan jati diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suryasubrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suwartini, Sri, Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 1, September 2017.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Tuharea, Jumiati, Maslan Abdin, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Tantangan Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19. (Studi Kasus pada Guru SMP PKn di Kota Ambon), *Jurnal Untirta Civic Education Journal*, Vol. 6 No. 1, April 2021.
- Ulfah, Siti Mariah, Siti Asiah Wahyuni, Lukmanul Hakim Hawasyi, Nilai Tanggung Jawab Sebagai Karakter Anak Negeri Melayu Jambi yang Bersendikan Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah, *SMART KIDS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1 (2019).
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Awlad f al-Islam, terjemahan Jamaluddin Miri*, Solo: Insan Kamil, 2010.
- Utari, Lia, Kurniawan, Irwan Fathurrochman, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Volume 3, Nomor 1, Juni 2020
- Winata, Devi Catur, Andi Nur Abady, Pengembangan Model Game Outdoor Activities Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Sdn 067250 Mabar, *Jurnal Visipena Volume 11*, Nomor 2, Desember 2020.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

Yunus, *Kearifan Lokal Budaya Bugis Dan Pluralisme (Studi Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi di Kota Palopo Tahun 2017-2020)*." Pondok Cabe: Young Progressive Muslim, 2020.

Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.

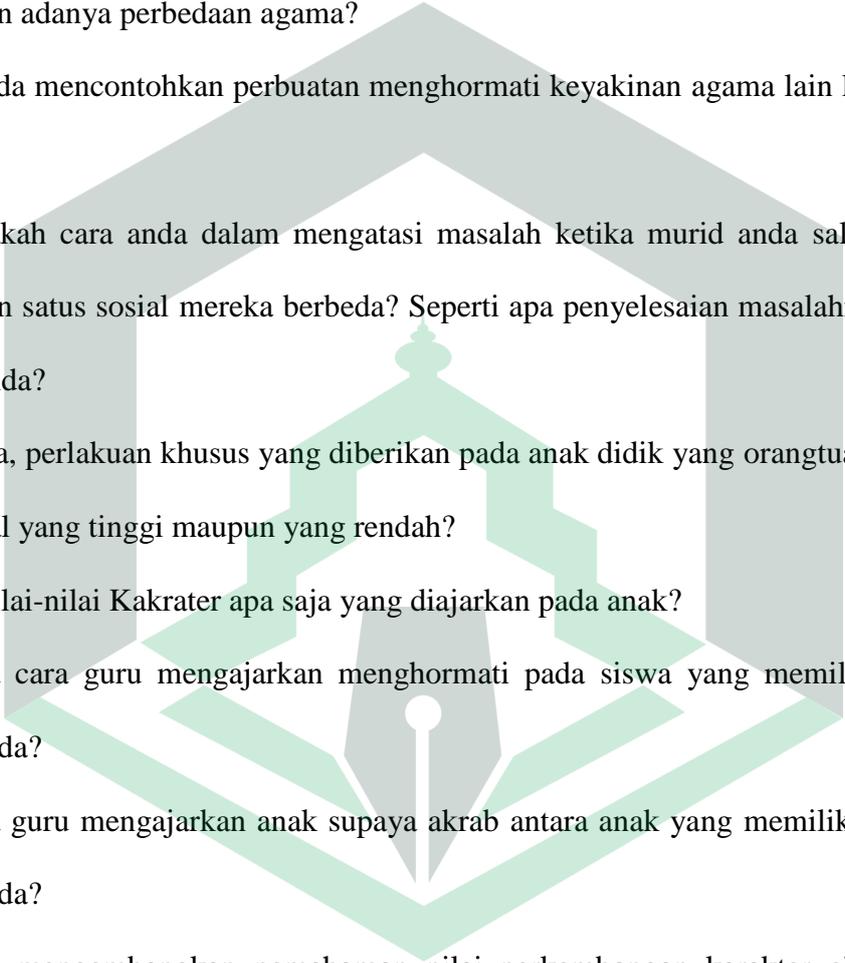
Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.



Nama : Haris Ibrahim
NIM : 19.19.2.01.0013
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Optimalisasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng

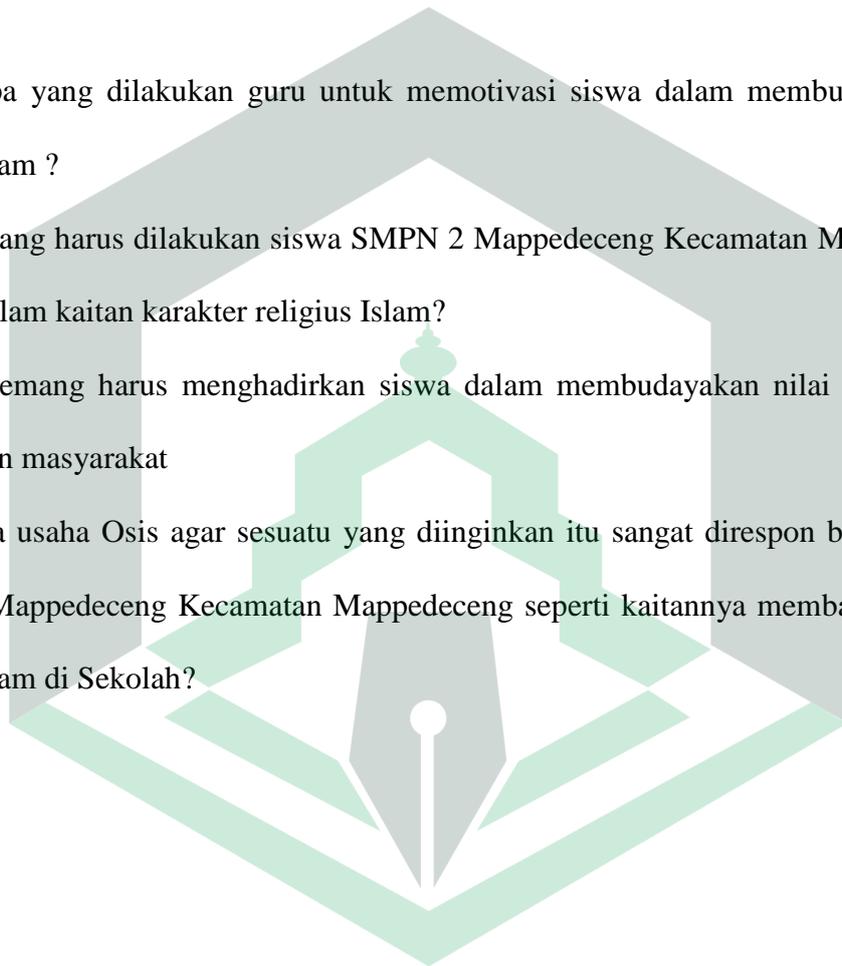
PEDOMAN WAWANCARA

1. Metode apa yang dilakukan guru untuk mengembangkan pendidikan karakter yang telah tercantum dalam kurikulum 2013?
2. Adakah Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan guru dan di aplikasi oleh siswa dalam lingkungan sekolah?
3. Bagaimana partisipasi siswa SMPN 2 Mappedeceng terhadap ajakan Pembina atau guru PAI untuk melaksanakan kegiatan religius(Pendidikan karakter)?
4. Apa saja yang harus dilakukan siswa SMPN 2 Mappedeceng dalam Menerapkan Pendidikan Karakter?
5. Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Religius?
6. Apakah Bapak/Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum telah merancang pendidikan Agama Islam yang Karakter Religius SMPN 2 Mappedeceng ?
7. Bagaimana metode Ibu/Bapak sebagai guru PAI dalam membimbing siswa yang mempunyai latar belakang berbeda?
8. Bagaimana usaha agar sesuatu yang diinginkan itu sangat direspon baik oleh siswa SMPN 2 Mappedeceng seperti Pendidikan Karakter?
9. Apakah dasar yang digunakan sebagai acuan pembelajaran berbasis karakter religius?
10. Bagaimana anda mengatasi perbedaan budaya, ras, dialek, dan keyakinan agama yang terdapat di dalam lembaga anda?

11. Bagaimana anda mengatasi perbedaan kesejahteraan ekonomi yang terdapat di antara para wali atau orangtua peserta didik anda?
 12. Do'a seperti apa yang biasanya diucapkan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung?
 13. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada hari agama?
 14. Apakah ada perlakuan khusus dalam meningkatkan aspek perkembangan agama anak dikarenakan adanya perbedaan agama?
 15. Apakah anda mencontohkan perbuatan menghormati keyakinan agama lain langsung pada anak?
 16. Bagaimanakah cara anda dalam mengatasi masalah ketika murid anda saling mengejek dikarenakan status sosial mereka berbeda? Seperti apa penyelesaian masalahnya yang baik menurut anda?
 17. Apakah ada, perlakuan khusus yang diberikan pada anak didik yang orangtuanya memiliki status sosial yang tinggi maupun yang rendah?
 18. Contoh / nilai-nilai KKRater apa saja yang diajarkan pada anak?
 19. Bagaimana cara guru mengajarkan menghormati pada siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda?
 20. Bagaimana guru mengajarkan anak supaya akrab antara anak yang memiliki status sosial yang berbeda?
 21. Bagaimana mengembangkan pemahaman nilai perkembangan karakter cinta damai di sekolah?
- 

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana kegiatan keagamaan(religius) OSIS siswa SMPN 2 Mappedeceng?
2. Bagaimana partisipasi siswa SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng terhadap ajakan Pembina atau guru dalam menerapkan karakter religius Islam di Sekolah?
3. Bagaimana upaya guru PAI meningkat efektivitas pembelajaran PAI dalam Karakter religius?
4. Metode apa yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa dalam membudayakan sikap religius Islam ?
5. Apa saja yang harus dilakukan siswa SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng di musalla dalam kaitan karakter religius Islam?
6. Apakah memang harus menghadirkan siswa dalam membudayakan nilai religius dalam sekolah dan masyarakat
7. Bagaimana usaha Osis agar sesuatu yang diinginkan itu sangat direspon baik oleh siswa SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng seperti kaitannya membangun karakter religius Islam di Sekolah?





PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMP NEGERI 2 MAPPEDECENG

Alamat: Desa Mangalle Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara – 92962

K E P U T U S A N
KEPALA UNIT PELAKSANA TEKHNIS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
MAPPEDECENG
NOMOR :421.3/01/UPT.SMPN.2-Mdc/I/2021

T E N T A N G

PEMBAGIAN TUGAS GURU / PEGAWAI DALAM KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR ATAU BIMBINGAN DAN PENYULUHAN PADA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020/2021

KEPALA UNIT PELAKSANA TEKHNIS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
MAPPEDECENG

- Menimbang :
- a. Bahwa dalam rangka memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar pada Unit Pelaksana Tekhnis Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mappedeceng Tahun Pelajaran 2019/2020, maka perlu ditetapkan Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar.
 - b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang dimaksud dengan huruf a, perlu ditetapkan pembagian Tugas Guru dalam proses belajar mengajar Tahun 2019/2020 dengan keputusan Kepala Unit Pelaksana Tekhnis Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mappedeceng.

- Mengingat :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
 - 2. Undang-undang nomor 19 Tahun 2005 tentang stándar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
 - 3. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 14 Tahun 2010, tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan angka kreditnya.
 - 4. Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.
 - 5. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Biokrasi Nomor 16 tahun 2009, tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
 - 6. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2014 tentang Peran Guru TIK dan Guru Ketrampilan komputer dan Pengelolaan informasi dalam implementasi kurikulum 2013.

Memperhatikan : Hasil Keputusan Rapat Kepala Sekolah dengan Dewan Guru dan Staf UPT SMPN 2 Mappedeceng pada tanggal 06 Januari 2020.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : **PEMBAGIAN TUGAS GURU UPT SMP NEGERI 2 MAPPEDECENG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

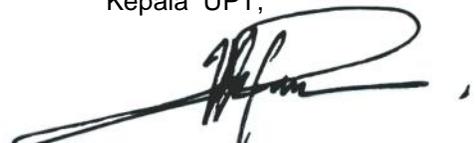
PERTAMA : Pembagian tugas guru dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar, dan Bimbingan Konseling (BP/BK), sebagaimana tercantum dalam lampiran I.a dan I.b Surat Keputusan ini;

KEDUA : Pembagian Tugas Lain yang relevan dengan fungsi sekolah, sebagaimana tercantum dalam Lampiran II Surat Keputusan ini;

- KETIGA : Pembagian Tugas tertentu sebagai petugas piket, sebagaimana tercantum dalam lampiran III Surat Keputusan ini
- KEEMPAT : Masing-masing Guru melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya secara berkala Kepada Kepala Sekolah.
- KELIMA : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini, dibebankan pada anggaran yang sesuai
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Mappedeceng
Pada tanggal : 05 Januari 2021
Kepala UPT,



MOH. YUNUS, S.Pd. M.Si
N I P. 19680220 199303 1 006

TEMBUSAN :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara di Masamba
2. Pengawas Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Kab. Luwu Utara di Masamba
3. Ketua Dewan Pendidikan Kab. Luwu Utara di Masamba
4. Kepala BAWASDA Kab. Luwu Utara di Masamba
5. P e r t i n g g a l

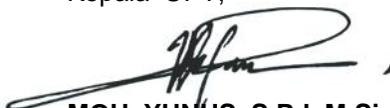


LAMPIRAN I.a : Keputusan Kepala UPT SMPN 2 Mappedeceng
 Nomor : 421.3/01/UPT.SMPN.2-Mdc/I/2021
 Tanggal : 05 Januari 2021

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
 PADA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

No	NAMA / NIP/NIGB	a.Jabatan Guru/Gol.Ruang b. Ijazah/Jurusan	TUGAS MENGAJAR / TUGAS TAMBAHAN	KELAS			JML. JAM	JA M Lbh	KET.
				VII	VIII	IX			
1.	Moh. Yunus, S.Pd. M.Si / 19680220 199303 1 003	a. Guru Madya – IV/b b. S1/A.IV –IPA	- Kepsek	24			24	-	Kepsek
2.	Agus Tirtayasa,S.Ag/ 19850806 200101 1 003	a. Guru Muda – III/c b. S1/A.IV – P.Agama Hindu	- Agama Hindu - Wakasek	6	6	6	30	-	GT
				12					
3.	Komang Adi Trisukmana, S.Pd/ 19850310 201101 1 002	a. Guru Muda – III/c b. S1/A.IV - Penjaskes	- Penjas - BK	6	6	6	24	-	GT
				-	2	4			
4.	Haeruddin,S.Pd / 19680912 201406 1 003	a. Guru Pertama – III/a b. S1 / A.IV- Bhs. Indonesia	- Bhs. Indonesia	12	-	12	24	-	GT
5.	Nabawati,S.Ag / 19760531 200801 2 005	a. Guru Madya – IV/a b. S1/A.IV – P.Agama Islam	- IPS Terpadu -Kepala Perpustakaan	8	8	8	36	-	GT
				12					
6.	Ramla Ahmad,S.Ag / 19720501 200701 2 016	a. Guru Madya – IV/a b. S1/A.IV – P.Agama Islam	- Agama Islam - Eskul - Pembina Osis	6	6	6	22	-	GT
						2			
				2					
7.	Ida Harianti,S.Pd / 19780710 201001 2 005	a.Guru Muda– III/d b.S1/AIV – Matematika	- Matematika	5	10	10	25	-	GT
8.	I Gusti Putu Umbaradana, S.Pd/ 19691005 19930 1 013	a. Guru Madya– IV/b b.S1/AIV – FPMIPA	- IPA - Kepala Lab. IPA	-	5	10	27	-	GT
				12					
9.	Nurhaerani Samudar, S.Pd/ 19950323 201903 2 002	a. Guru Pertama – III/a b.S1/AIV – IPA	- IPA	10	5	-	15	-	GT
10.	Anik Rahmawati, S.Pd 19901011 202012 2 006	a.Guru Pertama–III/a b.S1/AIV – Matematika	- Matematika - BK	5	-	-	11	-	GT
				4	2	-			
11.	Nila Sari, S.Pd/ -----	a. Guru Honor b. S1 / A.IV-PKN	- PKN	6	-	6	12	-	GTT
12.	Erlina,S.Pd / -----	a.Guru Honor b. S1/A.IV- B.Indonesia	- B. Indonesia	-	12	-	12	-	GTT
13.	Dwi Nurlaksono,S.Sos / -----	a. Guru Honor b. S1/A.IV – TIK	- Prakarya - Kepala Lab. Komputer	4	-	4	20	-	GTT
				12					
14.	Pati Anjala, S.Pd/ -----	a. Guru Honor b. S1/A.IV - Matematika	- PKN - Seni Budaya	-	6	-	12	-	GTT
				-	-	6			
15.	Anwar, S.Pd / -----	a.Guru Honor b.S1/AIV – Bahasa Inggris	- Bhs. Inggris	-	4	8	12	-	GTT
16.	Hasnaeni,S.Pd / -----	a.Guru Honor b.S1/AIV – Matematika	- Prakarya -Seni Budaya	-	4	-	10	-	GTT
				6	-	-			
17.	Brury Almatika -----	a.Guru Honor b.S.1/AIV – Pend.. Agama Kristen	- Pend. Agama Kristen	-	3	3	6	-	GTT
18.	Rini Verawati,S.Pd/ -----	a.Guru Honor b.S1/AIV – Bahasa Inggris	- Bhs. Inggris	8	4	-	12	-	GTT
19.	Hamsiah,S.Pd.I / -----	a. Guru Honor b. S1/A.IV – P.Agama Islam	- Seni Budaya	-	6	-	6	-	GTT
Jumlah Jam Proses				82	85	85	340	-	
				252					
Jumlah Jam Tambahan				88					

Kepala UPT,

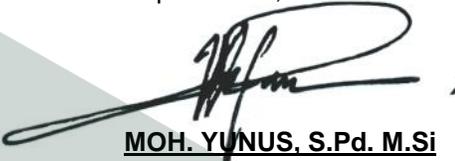

MOH. YUNUS, S.Pd. M.Si
 N I P. 19680220 199303 1 006

LAMPIRAN I.b : Keputusan Kepala UPT SMPN 2 Mappedeceng
Nomor : 421.3/01/UPT.SMPN.2-Mdc/I/2021
Tanggal : 05 Januari 2021

**PEMBAGIAN TUGAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021**

NO	NAMA/NIP/NIGB	a. JABATAN GURU/GOL.RUANG b. IJAZAH / JURUSAN	JUMLAH SISWA	KELAS	JUMLAH JAM	KET
1.	Komang Adi Trisukmana, S.Pd/ 19850310 201101 1 002	a. Guru Muda – III/c b. S1/A.IV - Penjaskes	96	VIII.1 = 30 IX.1 = 33 IX.2 = 33	6	
2.	Anik Rahmawati, S.Pd 19901011 202012 2 006	a.Guru Pertama–III/a b.S1/A.IV – Matematika	74	VIII.2 = 28 VII.1 = 23 VII.2 = 23	6	

Kepala UPT,



MOH. YUNUS, S.Pd. M.Si
N I P. 19680220 199303 1 006

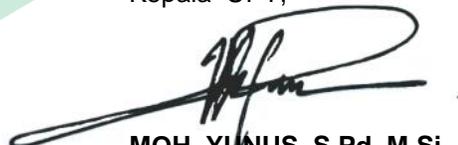


LAMPIRAN II : Keputusan Kepala UPT SMPN 2 Mappedeceng
 Nomor : 420.3/01/UPT.SMPN.2-Mdc/I/2021
 Tanggal : 05 Januari 2021

PEMBAGIAN TUGAS YANG RELEVAN DENGAN FUNGSI SEKOLAH DALAM KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA **SEMESTER GENAP** TAHUN PELAJARAN **2020/2021**

No.	N A M A / N I P / N I G B	a. JABATAN GURU/GOL.RUANG b. IJAZAH / JURUSAN	TUGAS TAMBAHAN	KET
1.	Agus Tirtayasa,S.Ag/ 19850806 200101 1 003	a. Guru Muda – III/c b. S1/A.IV – P.Agama Hindu	Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik	GT
2.	Haeruddin,S.Pd / 19680912 201406 1 003	a. Guru Pertama – III/a b. SI / A.IV- Bhs. Indonesia	Urusan Bidang Kesiswaan	GT
3.	Nabawati,S.Ag / 19760531 200801 2 005	a. Guru Madya – IV/a b. S1/A.IV – P.Agama Islam	Bendahara BOS	GT
4.	Dwi Nurlaksono, S.Sos/ -----	a. Guru Honor b. S1 / AIV – TIK	Pengelola Lab. Komputer	GTT
5.	I Gusti Pt. Umbaradana, S.Pd/ 19691005 199303 1 013	a. Guru Madya – IV/b b. S1/A.IV – FPMIPA	Kepala Lab. IPA	GT
6.	Komang Adi Trisukmana, S.Pd/ 19850310 201101 1 002	a. Guru Muda – III/c b. S1/A.IV - Penjaskes	Urusan Saprass	GT
7.	Ramla Ahmad, S.Ag / 19720501 200701 2 016	a. Guru Madya – IV/a b. SI / A.IV- Pend. Agama Islam	Urusan Humas	GT
8.	Seri Lestari/ -----	a. Pegawai Honoror b. SMA – IPA	Kepala Perpustakaan	PTT
9.	Dewiyanti/ -----	a. Pegawai Honoror b. SMA – IPA	Kepala Tata Usaha	PTT
10.	Nurhaerani Samudar,S.Pd / 19950323 201903 2 002	a. Guru Pertama – III /a b. S1/A.IV – IPA	Wali Kelas VII.1	GT
11.	Anik Rahmawati, S.Pd 19901011 202012 2 006	a.Guru Pertama–III/a b.S1/AIV – Matematika	Wali Kelas VII.2	GT
12.	Komang Adi Trisukmana, S.Pd/ 19850310 201101 1 002	a. Guru Muda – III/c b. S1/A.IV - Penjaskes	Wali Kelas VIII.1	GT
13.	Pati Anjala, S.Pd / -----	a.Guru Honor b.S1/AIV – Matematika	Wali Kelas VIII.2	GTT
14.	Ramla Ahmad, S.Ag / 19720501 200701 2 016	a. Guru Madya – IV/a b. SI / A.IV- Pend. Agama Islam	Wali Kelas IX.1	GT
15.	Ida Harianti,S.Pd / 19780710 201001 2 005	a. Guru Muda – III/d b. S1/A.IV – Matematika	Wali Kelas IX.2	GT

Kepala UPT,

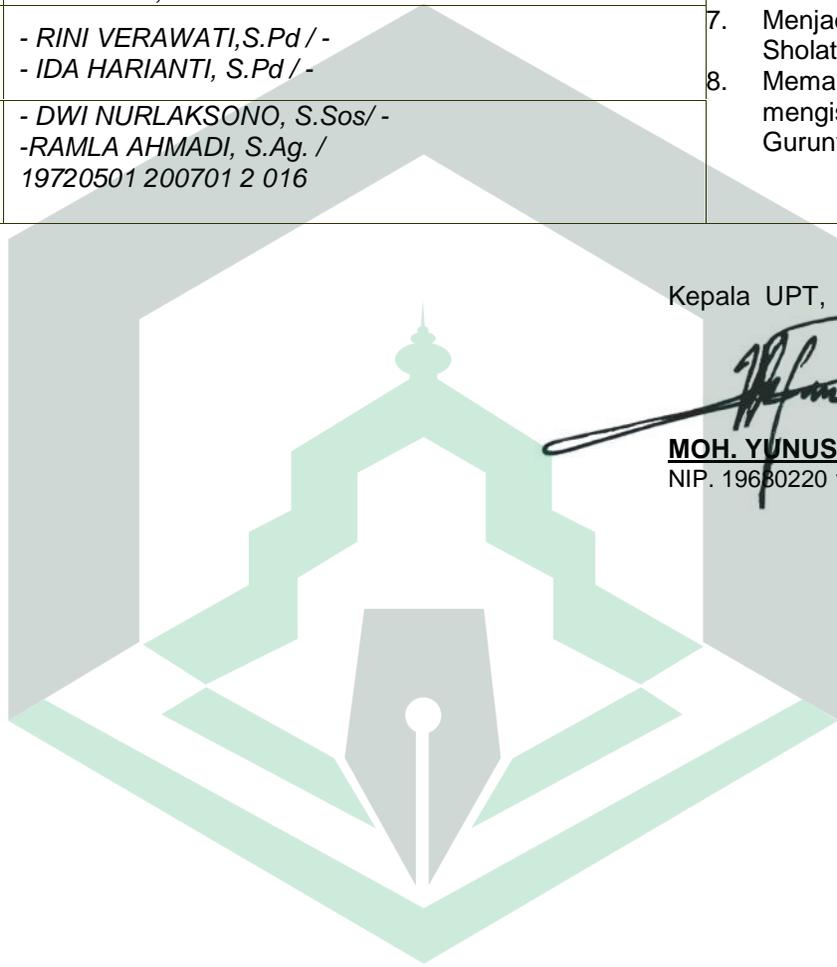


MOH. YUNUS, S.Pd. M.Si
 NIP. 19680220 199303 1 006

LAMPIRAN III : Keputusan Kepala UPT SMPN 2 Mappedeceng
 Nomor : 421.3/01/UPT.SMPN.2-Mdc/VI/2021
 Tanggal : 05 Januari 2021

PEMBAGIAN TUGAS TAMBAHAN GURU UNTUK MELAKSANAKAN PIKET DALAM KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020/2021

No.	H A R I	N A M A / N I P	KETERANGAN
1.	SENIN	- NABAWATI, S.Ag/ 19760531 200801 2 005 - NURHAERANI SAMUDAR, S.Pd./ 19950323 201903 2 002	1. Datang paling lambat jam 06.50 2. Menjemput siswa di depan pintu
2.	SELASA	- ANWAR, S.Pd / - - HASNAENI, S.Pd / -	3. Menjadi Pembina Apel 4. Mengisi dan membuat Laporan Harian
3.	RABU	- PATI ANJALA, S.Pd / - - I GUSTI PT. UMBARADANA, S.Pd./ 19691005 199303 1 013	5. Memperhatikan kedisiplinan, Kerapian Siswa
4.	KAMIS	- HAERUDDIN./ 19680912 201406 1 003 - NILASARI, S.Pd/-	6. Memperhatikan Kebersihan Lingkungan Sekolah
5.	JUM'AT	- RINI VERAWATI, S.Pd / - - IDA HARIANTI, S.Pd / -	7. Menjadi Pendamping Sholat. 8. Memantau PBM dan mengisi kelas yang Gurunya tidak ada
6.	SABTU	- DWI NURLAKSONO, S.Sos/ - - RAMLA AHMADI, S.Ag. / 19720501 200701 2 016	



Kepala UPT,

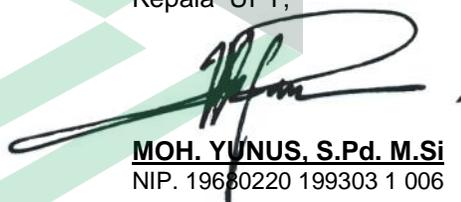
MOH. YUNUS, S.Pd. M.Si
 NIP. 19680220 199303 1 006

LAMPIRAN IV : Keputusan Kepala UPT SMPN 2 Mappedeceng
 Nomor : 421.3/01/UPT.SMPN.2-Mdc/I/2021
 Tanggal : 05 Januari 2021

**PEMBAGIAN TUGAS GURU SEBAGAI KETUA BIDANG STUDI
 PADA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

NO.	NAMA/NIP	a.JABATAN GURU/GOL.RUANG b.IJAZAH JURUSAN	BIDANG STUDI	KETERANGAN
1.	RAMLAH AHMAD,S.Ag/ 19720501 200701 2 016	a.Guru Madya- IV/a b.S1/AIV-Pend.Agama Islam	Agama Islam	GT
2.	BRURY ALMATIKA/ -----	a.Guru Honor b.S1/AIV-Pend.Agama Kristen	Agama Kristen	GTT
3.	AGUS TIRTAYASA,S.Ag/ 19850806 201101 1 003	a.Guru Muda – III/c b.A.IV/ PGA.Hindu	Agama Hindu	GT
2.	NILASARI,S.Pd/ -----	a. Guru Honor b.S1/IV-PKN	P K N	GT
3.	HAERUDDIN,S.Pd/ 19680912 201406 1 003	a.Guru Pertama – III/a b.S1/AIV- Bhs. Indonesia	Bahasa Indonesia	GT
4.	RINI VERAWATI, S.Pd / -----	a.Guru Honor b.S1/AIV – Bahasa Inggris	Bhs.Inggris	GTT
5.	IDA HARIANTI. K, S.Pd/ 19780710 201001 2 005	a.Guru Muda – III/d b.S1/AIV-Matematika	Matematika	GT
6.	I GUSTI PT. UMBARADANA, S.Pd/ 19691005 199303 1 013	a.Guru Madya – IV/b b.S1/AIV-IPA Biologi	I P A	GT
7.	NABAWATI,S.Ag/ 19760531 200801 2 005	a.Guru Madya – IV/a b. S1/A.IV – P.Agama Islam	IPS	GT
8.	PATI ANJALA, S,Pd / -----	a.Guru Honor b.S1 – Matematika	Seni Budaya	GTT
9.	KM. ADI TRISUKMANA, S.Pd/ 19850310 201101 1 002	a.Guru Muda – III/c b.S1/AIV-PENJAS	Penjaskes	GT
10.	DWI NURLAKSONO, S.Sos/ -----	a.Guru Honor b.S1 /A.IV – TIK	Informatika	GTT
11.	HASNAENI, S.Pd / -----	a. Guru Honor b.S1/AIV – Matematika	Prakarya	GTT

Kepala UPT,


MOH. YUNUS, S.Pd. M.Si
 NIP. 19680220 199303 1 006

LAMPIRAN V : Keputusan Kepala UPT SMPN 2 Mappedeceng
Nomor : 421.3/01/UPT.SMPN.2-Mdc/I/2021
Tanggal : 05 Januari 2021

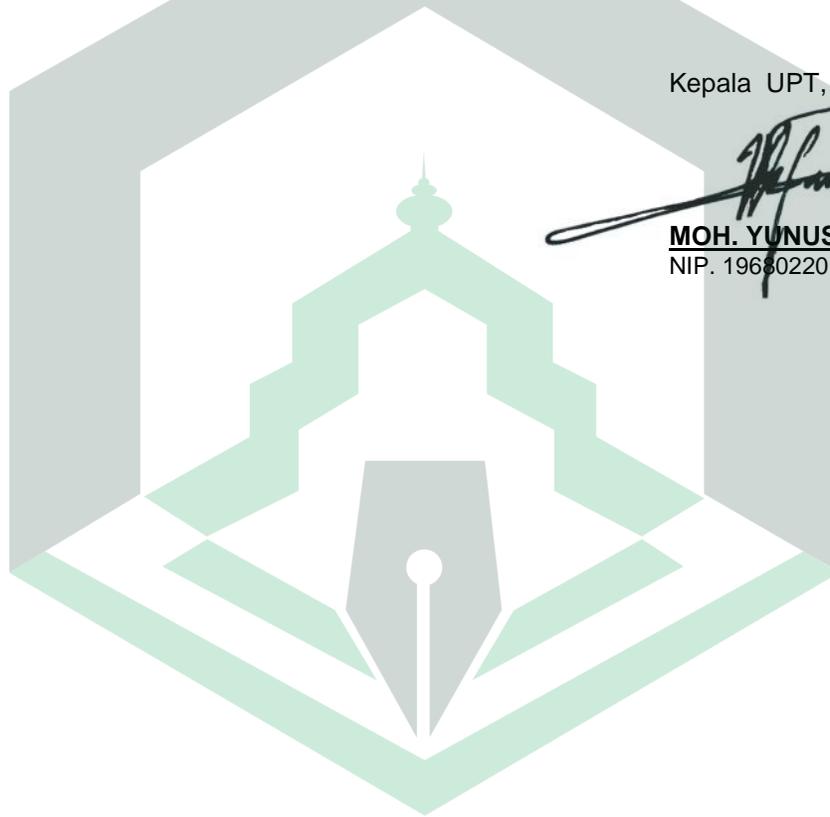
PEMBAGIAN TUGAS PEGAWAI TAHUN PELAJARAN 2020/2021

NO.	NAMA	NIP	a.GoI. Ruang b.IJAZAH JURUSAN	TUGAS	KET
1.	DEWIYANTI,SE	-	a. Pegawai Honor b. SMA- IPA	Ka.Staf TU	
2.	SERI LESTARI	-	a. Pegawai Honor b. SMA-IPA	Staf TU	
3.	RATNAWATI,SE	-	a. Pegawai Honor b.SMA PAKET C- IPS	Staf TU	
4.	HERNA	-	a. Pegawai Honor b. MAN- IPS	Staf TU	
5.	FADILLA ASTUTI,SE	-	a. Pegawai Honor b.SMK-MANAJEMEN	Staf TU	
6.	FAHMI HASAN SATURI		a. Pegawai Honor b. SMK	Staf TU	
7.	SYAMSU	-	a. Pegawai Honor b. SMA - Biologi	Satpam	
8.	SUBEHAN	19730715 201406 1 001	a. Bujang PNS- I.c b. SMA PAKET C-IPS	Bujang Sekolah	
9.	HARMAN	-	a.Pegawai Honor b. SD	Bujang Sekolah	

Kepala UPT,



MOH. YUNUS, S.Pd. M.Si
NIP. 19680220 199303 1 006





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: kontak@iainpalopo.ac.id Web: www.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-26/In.19/DP/PP.00.9/06/2021
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Palopo, 2 Juni 2021

Kepada:

Yth. : Kepala UPT SMPN 2 Mappedeceng

Di :
Mappedeceng Kab.Luwu Utara

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Haris Ibrahim
Tempat/Tanggal Lahir : Lambatu, 20 April 1977
NIM : 19.19.2.01.0013
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2020/2021
Alamat : Desa Manggalle Kec.Mappedeceng
Kab.Luwu Utara

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Optimalisasi Pendidikan dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalam. Wr. Wb



Direktur
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Dc., M.A.
NIP 197.10927 200312 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMP NEGERI 2 MAPPEDECENG**

Alamat : Desa Mangalle Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/73/UPT SMPN 2-Mdc/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng, Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara :

Nama : **MOH. YUNUS, S.Pd, M.Si**
Nip. : 1968220 199303 1006
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I, IV/B
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Tekhnis
Alamat : Kappuna Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara

Memberikan Keterangan Kepada :

Nama : **HARIS IBRAHIM**
NIM : 19.19.2.01.0013
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Alamat : Desa Mangalle Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara

Benar telah melakukan penelitian di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng, dengan judul : **“ OPTIMALISASI PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI UPT SMP NEGERI 2 MAPPEDECENG KECAMATAN MAPPEDECENG “**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mangalle, 23 Juni 2021

Kepala Unit Pelaksana Tekhnis



MOH. YUNUS, S.Pd, M.Si
NIP. 1968220 199303 1 006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Yunus, S.Pd.M.Si
NIP : 19680220 199303 1 003
Jabatan : Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng
Alamat : Masamba Kecamatan Masamba

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **Haris Ibrahim**
NIM : **19.19.2.01.0013**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Perguruan Tinggi : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Luwu Utara, 17 Juni 2021
Informan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Tirtayasa, S.Ag
NIP : 19850806 200101 1 003
Jabatan : Wakil Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng
Alamat : Desa Mekar Jaya Kecamatan Mappedeceng

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **Haris Ibrahim**
NIM : **19.19.2.01.0013**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Perguruan Tinggi : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Luwu Utara, 17 Juni 2021
Informan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramlah Ahmad, S.Ag
NIP : 19720501 200701 2 016
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Mangalle Kecamatan Mappedeceng

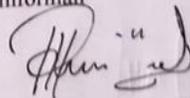
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **Haris Ibrahim**
NIM : **19.19.2.01.0013**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Perguruan Tinggi : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Luwu Utara, 17 Juni 2021
Informan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reva Yana,
NIP :
Jabatan : Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng
Alamat : Desa Mekar Jaya

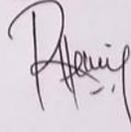
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **Haris Ibrahim**
NIM : **19.19.2.01.0013**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**
Perguruan Tinggi : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius di UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Luwu Utara, 17 Juni 2021
Informan



DOKUMENTASI



Dokumentasi: UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng



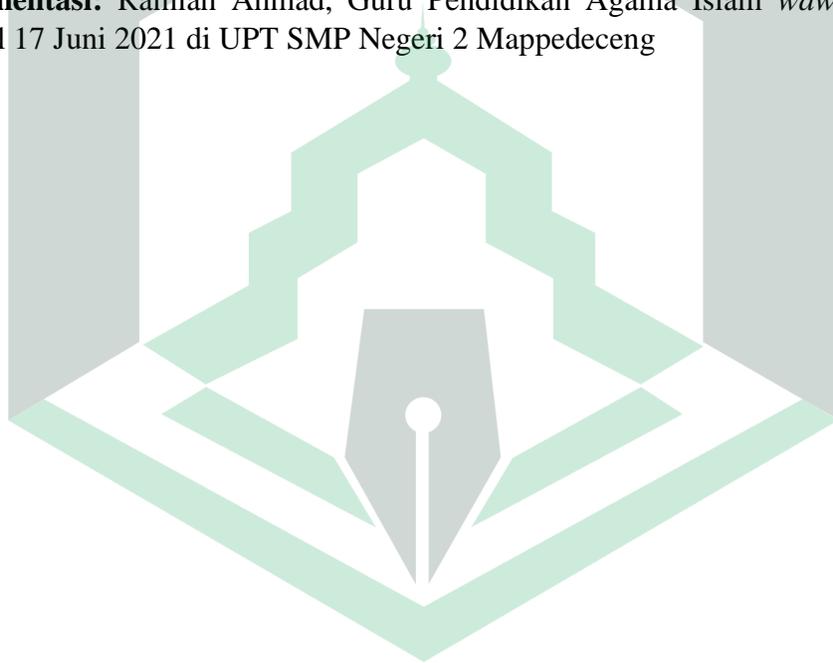
Dokumentasi: Moh. Yunus, Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.



Dokumentasi: Agus Tirtayasa, Wakil Kepala UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng.



Dokumentasi: Ramlah Ahmad, Guru Pendidikan Agama Islam *wawancara*, pada tanggal 17 Juni 2021 di UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng





Dokumentasi: Wawancara Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng



Dokumentasi: Wawancara Peserta didik UPT SMP Negeri 2 Mappedeceng

BIODATA PENULIS



Haris Ibrahim, lahir Lambatu 20 April 1977, Desa Loeha Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu timur, lahir dari kedua orang tua ayahanda (Alm) Ibrahim hasan dan (Almh) Marhana dan penulis anak ke 9 dari 10 bersaudara, Pendidikan Dasar di SDN 293 Lambatu tahun 1986-1991. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SLTP wawondula tahun 1991-1994 dan Madrasah Aliyah Negeri Palopo tahun 1994-1997 kemudiaan melanjutkan kuliah S1 di STAIN Palopo dan selesai tahun 2005 kemudian melanjutkan S2 di PAI IAIN palopo pada tahun 2019 sampai sekarang.

Sebelum kuliah S2 PAI IAIN Palopo,kesibukan sehari-hari penulis adalah sebagai guru PNS UPT SD Negeri 137 cendana Putih IV,pengalaman organisasi penulis,anggota DPC AGPAI kabupaten Luwu Utara, ketua KKG PAI kecamatan Mappedeceng, selain itu penulis sebagai kepala keluarga dari isteri Musrawati, S.Pd, dan memiliki anak (Faizal Ibrahim).